

Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal

**Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak*
Metode Nabi SAW)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh :

Nada Kurnia Sari

18422135

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal

**Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak
Metode Nabi SAW*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh :

Nada Kurnia Sari

18422135

Pembimbing :

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nada Kurnia Sari
NIM : 18422135
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : *Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal
Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia .

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa.

Yogyakarta, 1 September 2022

Yang Menyatakan,



Nada Kurnia Sari

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 Agustus 2022
2 Shofar 1444 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi wabarokatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 687/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2022 tanggal 16 Juni 2022 M atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Nada Kurnia Sari
Nomor Pokok/NIMKO : 18422135
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : *Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini
Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku
Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uoi.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 26 September 2022
Judul Tugas Akhir : Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif
Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting:
Pendidikan Anak Metode Nabi)
Disusun oleh : NADA KURNIA SARI
Nomor Mahasiswa : 18422135

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Penguji I : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Penguji II : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 4 Oktober 2022



Dekan,


Drs. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Nada Kurnia Sari

NIM :18422135

Judul Skripsi :*Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal
Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak
Metode Nabi SAW*)

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini,
serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri
untuk mengikuti munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam, Fakultas
Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Agustus 2022

Dosen Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

ABSTRAK

***Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*)**

Oleh:

Nada Kurnia Sari

*Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama. Orangtua berkewajiban mendidik, membimbing dan melindungi anak-anaknya sejak anak berusia dini dengan tujuan menjadikan mereka sebagai generasi yang shalih dan shalihah. Sudah seharusnya setiap manusia meneladani Rasulullah SAW termasuk mendidik anak-anak, karena sesungguhnya semua yang diajarkan Rasulullah adalah solusi untuk semua masalah yang manusia hadapi dalam hidupnya. Syaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW* memaparkan secara mendalam mengenai konsep pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut perspektif Jamal Abdurrahman.*

*Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Sifat dari penelitian ini merupakan deskriptif-analisis. Sumber data primer yang digunakan buku karya Jamal Abdurrahman dengan judul *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dengan analisis datanya yaitu yaitu analisis isi.*

*Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut Jamal Abdurrahman adalah untuk melahirkan seorang anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, shalih dan shalihah, berakhlak mulia, taat kepada perintah Allah, bertanggung jawab dan pemberani. Materi-materi yang bisa diajarkan diantaranya pendidikan keimanan, akhlak mulia, ibadah dan keilmuan. Metode-metode Nabi SAW dalam mendidik yaitu dengan menjadi teladan untuk anak, memberikan nasehat serta bimbingan, membiasakan diri anak pada hal kebaikan, mengajarkan anak untuk menggunakan waktu luang, pemberian hukuman dan penanaman motivasi. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara sistematis, dimulai dengan observasi setiap hari, pencatatan harian, mingguan dan bulanan. Indikator-indikator penilaian mengacu pada target materi yang ingin diajarkan kepada anak setiap bulannya.*

Kata Kunci : *Prophetic Parenting*, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*)

Oleh:

Nada Kurnia Sari

*The family is the first and foremost center of education. Parents are obliged to educate, guide and protect their children from an early age with the aim of making them a pious and pious generation. Every human being should imitate the Prophet Muhammad, including educating children, because actually everything that the Prophet taught is a solution to all the problems that humans face in their lives. Shaykh Jamal Abdurrahman in his book *Islamic Parenting: The Prophet's Method of Child Education* describes in depth the concept of child education taught by the Prophet Muhammad. This study aims to determine the application of Prophetic Parenting in early childhood according to Jamal Abdurrahman's perspective.*

*The type of research is library research. The approach used is a qualitative approach. The nature of this research is descriptive analysis. The primary data source used was a book by Jamal Abdurrahman entitled *Islamic Parenting: The Prophet's Method of Child Education*. This research uses the documentation method. With data analysis, namely content analysis.*

The results of this study explain that the purpose of Prophetic Parenting in early childhood according to Jamal Abdurrahman is to give birth to a child who is devoted to Allah SWT, pious and pious, has noble character, obeys Allah's commands, is responsible and brave. The materials that can be taught include faith education, noble character, worship and science. The Prophet's methods of educating are by being an example for children, giving advice and guidance, familiarizing children with goodness, teaching children to use their free time, giving punishment and instilling motivation. The evaluation is carried out systematically, starting with daily observations, daily, weekly and monthly recordings. The assessment indicators refer to the target material to be taught to children every month.

Keywords: *Prophetic Parenting, Early Childhood*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan berkahnya sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam membuat serta menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*)". Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan skripsi ini mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada : Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam.

Magelang, 25 April 2022



Nada Kurnia Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data	40
C. Metode Pengumpulan Data.....	41
D. Metode Analisis Data	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	45
A. Biografi.....	45
B. Tujuan.....	47
C. Materi	48
D. Metode.....	60
E. Evaluasi	73

F. Pengelompokkan Komponen Kurikulum Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Pendidikan Profetik Kuntowijoyo	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85





DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Contoh Format *Checklist* (V) Skala Capaian Perkembangan Anak
- Tabel 4.2 Contoh Format Penilaian Mingguan

Catatan

Tabel 4.1 menunjukkan tabel yang terletak pada Bab IV dengan urutan tabel No 1.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar tegaknya peradaban, sekaligus barometer dan ujung tombak maju atau mundurnya sebuah bangsa dan negara. Masyarakat yang memiliki kapabilitas dalam memajukan bangsa dan negaranya bukanlah masyarakat yang lemah dalam pendidikan. Analoginya, ketika pendidikannya lemah maka akan mengakibatkan kebodohan sedangkan kebodohan itu akan mengakibatkan kemiskinan. Kemiskinan ini akan ditanggung oleh bangsa dan negara yang tentunya imbasnya akan menyengsarakan bangsa dan negara itu sendiri.

Lahirnya peradaban yang maju berawal dari sebuah generasi yang unggul yang memiliki kualitas serta akhlak yang mulia, sehingga bisa menebarkan manfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakat, agamanyadan bangsa serta negaranya. Dengan demikian pendidikan merupakan aset berharga dalam membangun peradaban yang akan menentukan kualitas sumber daya manusianya, termasuk hitam dan putihnya dinamika politik, ekonomi, sosial dan budaya, ekologi sertaberbagai masalah dalam kehidupan

manusia.¹ Melalui pendidikan sebuah peradaban dapat berdiri tegak dalam menjaga harkat dan martabat.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Terdapat dua penjelasan dalam pasal tersebut yaitu :

1. Fungsi pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
2. Tujuan pendidikan, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Generasi yang unggul tidak serta merta muncul begitu saja, namun membutuhkan proses dalam pendidikannya yang tidaklah singkat.³ Untuk menanamkan dalam jiwa anak nilai-nilai kebaikan, sebuah pendidikan tidak akan dapat tergantikan, apalagi hanya dengan teknologi masa kini.

Pendidikan haruslah disampaikan antar manusia dengan manusia.

¹Muhammad Yasin, “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas Millenium III),” *Madania*, 1999, hal. 41.

²“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” vol. 49, 2003.

³A. D Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, “Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia.,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): hal. 19–38.

Menurut Shobron Sudarno dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul studi Islam, Tri Pusat Pendidikan dalam Islam, pusat-pusat pendidikan dapat digolongkan dalam catur pusat pendidikan, yaitu keluarga, masjid, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling awal dan utama bagi setiap anak, yang akan memberikan pengaruh pertama pada kepribadian anak. Pertama kalinya anak akan mulai mengenal norma-norma dalam Islam yang mana menjelaskan nilai-nilai kebaikan juga nilai-nilai yang bersifat buruk, semuanya berawal dari orangtuanya dan orang-orang terdekat yang ada di lingkungan keluarganya, maka dari itu keluargalah yang disebut sebagai pusat pendidikan pertama anak. Sedangkan keluarga merupakan pusat pendidikan utama bagi anak, dikarenakan orangtuanya lah yang sebenarnya bertanggung jawab besar atas pendidikannya, walupunsang anak telah mengenal sekolah, masjid dan masyarakat.⁴

Sebuah keluarga adalah satu struktur yang saling berkaitan satu dan yang lainnya, seperti yang telah dijelaskan dalam ajaran agama Islam. Secara naluriah rasa tanggung jawab, saling memilikidan harapan tumbuh dari ikatan tersebut yang juga melahirkan hak dan kewajiban antar anggota keluarga yang seharusnya seimbang dalam melakukannya.⁵ Ringkasnya, sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak memiliki hak serta kewajibannya masing-masing yang harus dijalani serta dipenuhi. Hak

⁴Shobron Sudarno, *Studi Islam 3* (Surakarta: Lembaga pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar, 2010), hal. 271-274.

⁵M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)," *Ulul Albab*, Vol. 1 No. 2 (2018), hal. 95-134.

dan kewajiban orangtua terhadap anak serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua.

Hak dan kewajiban anak terhadap orang tua diatur dalam Pasal 46 UU No. 1 Tahun 1974 menjelaskan mengenai kewajiban dan hak anak terhadap orangtua, yaitu:

1. Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.
2. Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka memerlukan bantuannya.
3. Kewajiban anak untuk menghormati dan mentaati kehendak orang tua yang baik terhadap si anak sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1).⁶

Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili, terdapat lima macam hak anak terhadap orang tuanya, yaitu: hak *nasab* (keturunan), hak *rada'* (menyusui), hak *hadanah* (pemeliharaan), hak *walayah* (wali), dan hak *nafaqah*.⁷

Terdapat hadits yang menjelaskan mengenai kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anaknya. Seperti dalam hadits dibawah ini: “Kewajiban orang tua terhadap anak adalah: membaguskan namanya dan akhlak atau sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkannya bila telah cukup umur.” (HR. Hakim)

Adapun tanggung jawab orangtua terhadap anaknya dalam hadits tersebut adalah sebagai berikut:

⁶“Undang Undang No. 1 Tentang Hak dan Kewajiban Anak Terhadap Orangtua,” 1974.

⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal 25.

1. Memberi nama yang baik untuk anaknya
2. Mendidik anak dengan pendidikan terbaik
3. Mengajarkan keahlian dan ketangkasan
4. Menempatkan ditempat tinggal yang baik dan memberi rezeki dari yang baik
5. Menikahkan anak bila sudah cukup umur⁸

Anak merupakan anugerah terbesar yang Allah amanahkan kepada orang tua dan wajib disyukuri. Oleh karena itu setiap orang tua memiliki kewajiban menjaga anak mereka sebaik mungkin. Tidak cukup dengan menjaga saja tetapi orangtua juga berkewajiban mendidik, membimbing dan melindungi anak-anaknya sejak mereka berusia dini dengan tujuan menjadikan mereka generasi yang shalih dan shalihah. Tanggung jawab ini bukanlah tugas ringan, tetapi merupakan tanggung jawab yang berat. Mendidik menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia dan sebagai penerus Islam memang sarat dengan tantangan dan membutuhkan kearifan. Maka dari itu persiapan yang dibutuhkan haruslah dipersiapkan secara matang-matang, sebab peradaban dunia dibangun dengan ketaatan sebagai pondasinya.⁹

Orang tua adalah pihak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak, hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis shahih Muslim No. 4807.

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 259-260.

⁹Yulia Hairina, "Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak," *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 79

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّاورِدِيَّ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حَضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).”

Melalui pesan dari Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam di atas, hendaknya menjadi bahan intropeksi bagi orangtua-orangtua pada abad ini.

Usia anak sejak lahir hingga memasuki pendidikan dasar adalah masa keemasan atau golden age di mana anak sangat kritis dalam segala aspek karena otaknya sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, seni, sosial emosional, konsep diri, moral, dan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan potensi anak harus dimulai sejak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Apabila pada masa anak-anak ini dapat memaksimalkan dengan baik adanya kesempatan yang terbuka sangat luas serta seluruh potensi-potensi yang tersedia, maka harapan besar untuk masa depannya akan lebih mudah diraih. Oleh karena itu, para ulama berkata :

“Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih suci bagaikan permata yang murni, bebas dari segala macam ukiran dan lukisan. Bila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan ia pasti akan tumbuh menjadi orang yang baik. Kedua orang tua akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat termasuk guru dan pembimbingnya. Namun bila ia dibiarkan melakukan hal-hal buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran ia pasti akan menjadi orang yang celaka, dengan begitu orang yang bertanggung jawab atasnya dan juga walinya akan menanggung dosanya.”¹⁰

Rasulullah saw merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai aktivitasnya, baik hal-hal yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan anak. Kaum muslimin dianjurkan meneladani metode Rasul dalam mendidik anak-anak mereka.¹¹ Sesungguhnya semua yang diajarkan Rasulullah adalah solusi untuk semua masalah yang manusia hadapi dalam hidupnya, oleh karena itu perihal mendidik anak haruslah terus digali lebih dalam lagi metode serta panduan yang telah diajarkan Rasul. Metode yang diajarkan Rasul sudah terbukti dan yang paling berhasil dalam mempersiapkan juga membentuk aspek spiritual, sosial dan moral anak.

Diceritakan oleh Abi Qatadah “Suatu ketika Rasulullah SAW mendatangi kami bersama Ummah binti Abil Ash, anak Zainab putri

¹⁰M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *“Prophetic Parenting”* (Yogyakarta: Pro U Media, 2009), 4–8.

¹¹Hafidz dan Kastolani, *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009).

Rasulullah SAW. Beliau meletakkan diatas dibahunya. Beliau sholat dan ketika ruku' beliau meletakkannya dan saat bangkit dari sujud, Beliau mengangkat kembali” (HR. Muslim).¹² Tergambar bahwasannya Rasulullah merupakan sosok yang penyayang, baik terhadap keturunan beliau sendiri ataupun orang lain.

Salah satu buku yang menjelaskan mengenai pola mendidik anak Rasulullah SAW adalah buku karya Syaikh Jamal Abdurrahman yang merupakan salah satu pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, terutama pendidikan anak. Beliau memaparkan secara mendalam dan luas mengenai konsep pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah SAW dalam kitab karangannya “*Athfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin*” yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*.

Konsep yang Syaikh Jamal tawarkan dalam bukunya yaitu mendidik anak dengan meneladani Rasulullah SAW. Mulai dari anak berusia 0 hingga anak sudah siap untuk menikah, serta beliau juga menguraikan secara detail bagaimana Rasulullah SAW mendidik dan bergaul dengan anak-anak.

Buku ini dikemas secara sederhana namun isinya sangat padat, praktis dan aplikatif sehingga buku ini mudah untuk dipelajari. Syaikh Jamal Abdurrahman memberikan referensi yang terpercaya dalam semua problem pendidikan“dan selalu menyertakan rujukan di setiap kesimpulan

¹² Joko Susanto, *Bukan Kisah Biasa*, (Resibook), 2014, hal.63.

yang telah dipetikinya guna memberi penekanan padayang diuraikannya. Beliau selalu menyertakan hadist dalam setiap pemikirannya dan contoh-contoh aplikatif dari para ulama salaf. Pembahasan yang diuraikan olehnya selalu penulis buka menyertakan dasar-dasar pendidikan mengacu kepada pendidikan yang telah diberikan oleh sang guru teragung, Nabi Muhammad SAW.

Latar belakang Syaikh Jamal dalam menuliskan buku ini karena masih banyak ditemukan orangtua-orangtua yang kebingungan bagaimana mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin.

Bahkan dikarenakan kurangnya wawasan perihal kewajibannya terhadap anak dan kesibukannya dalam bekerja, meniti karir atau disibukkan dengan gaya hidup modern, banyak orangtua yang kemudian sepenuhnya melemparkan tanggung jawab mereka kepada pihak sekolah atau lembaga pendidikan formal. Padahal hakikatnya orangtua lah yang memiliki tanggung jawab yang utama dalam mendidik anak. Didapat dari penelitian Liana Rizki P dan timnya, ditemukan 88,45% orangtua saat ini kurang dalam intensitas komunikasi dan perhatian terhadap anaknya.¹³ Mereka hanya fokus berambisi menginginkan anaknya menjadi anak emas

¹³ Adelina Hasyim, Hermi Yanzi, Liana Rizki Putri, “*Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja*”, FKIP UNILA, Vol 4, No 4, 2016, Hal. 9

di usia dini, yang justru akan menjadi bomerang, karena tidak sesuai dengan minat dan potensi anaknya. Padahal anak itu pintar pada waktunya karena yang berkembang pertama kali adalah perasaannya. Anak usia dini harus menjadi anak yang bahagia bukan menjadi anak yang pintar.

Dengan kondisi orang tua yang seperti ini dapat mengakibatkan sang anak merasa selalu ditekan, kurang diperhatikan, kurang kasih sayang, bimbingan dan didikan dari orang tuanya secara langsung. Pada akhirnya mempengaruhi kepribadian atau akhlak seorang anak, anak bisa tumbuh menjadi seseorang yang terganggu psikisnya karena selalu ditekan tanpa diimbangi kasih sayang, anak menjadi kurang dalam hal agamanya, menjadi anak yang keras kepala, susah diatur orang tuanya, tidak mau menurut, suka berkelahi, sering berbohong dan kerendahan-kerendahan moral yang lain.

Kemudian anak-anaklah yang menjadi korbannya, dengan kondisi orangtua yang selalu menjadikan anak sebagai tersangka, selalu langsung menyalahkan anaknya. Padahal sebenarnya tanpa mereka sadari kepribadian yang ada pada anak sekarang merupakan buah dari pola asuh yang telah mereka terapkan. Ketika orangtua cenderung otoriter, sering bersikap kasar pada anak, acuh tak acuh, atau berlebihan dalam memanjakan anak, anaknya pun akan tumbuh selaras seperti yang telah dilakukan orangtuanya itu yaitu anak akan tumbuh menjadi orang egois, berperilaku agresif, yang tentunya akan mengakibatkan anak kesulitan

untuk bersosialisasi di lingkungannya. Apabila masalah ini berlanjut terus-menerus sebagai generasi masa depan anak akan melalui masa yang berat sekali untuk menghadapi tantangan zaman ke depan, karena anak tidak memiliki dasar karakter yang kuat yang bisa melindunginya.¹⁴

Merasa tertarik untuk menggali dan menganalisa lebih dalam buku Syaikh Jamal Abdurrahman ini, penulis menjadikan sebagai tema besar penelitiannya yang berjudul “*Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*)”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang bagaimana orangtua mengasuh anak dengan baik dan sesuai dengan aturan Islam. Penelitian ini penting untuk dilakukan, guna mengetahui bagaimana seharusnya orangtua mendidik anak pada usia dini dengan tepat. Sehingga anak pada usia dini mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tahap kemampuannya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

“Konsep *Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*)”

2. Pertanyaan Penelitian

¹⁴Paradigma PENDIDIKAN KARAKTER Yuslia Styawati, “*Prophetic Parenting* Sebagai,” *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 87–110.

Bagaimana penerapan *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut perspektif Jamal Abdurrahman?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa penerapan *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut perspektif Jamal Abdurrahman.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Pada umumnya diharapkan penelitian ini mampu memberi kontribusi kepada dunia pendidikan Islam dan juga khususnya untuk memperkuat teori konsep *Prophetic Parenting* pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Almamater

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menambah keilmuan di lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia, khususnya mengenai konsep *Prophetic Parenting* pada anak usia dini.

b. Praktisi Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah hingga dijadikan referensi dalam mengembangkan topik-topik penelitian

yang serupa dan diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam tulisan ini terbagi menjadi 5 bab.

1. “BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II, merupakan kajian pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan.
3. BAB III, merupakan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.
4. BAB IV, memaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang terdiri dari : 1) Biografi Jamal Abdurrahman; 2) Pembahasan mengenai penerapan konsep *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*.
5. BAB V, merupakan penutup dalam penelitian ini yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penulis sebelum melakukan penelitian telah mencari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penelitian-penelitian itu di antaranya yaitu :

1. Muslimah Murniati, (Skripsi, 2016). *Pendidikan Anak Remaja Awal (Telaah buku Islamic Parenting karya Syaikh Jamal Abdurrahman)*.

Penelitian ini membahas mengenai pola pendidikan yang bisa diterapkan pada anak saat menginjak usia remaja awal. Diantaranya yaitu pendidikan karakter atau akhlak, interaksi sosial, pendidikan jasmani, pendidikan seks serta rohani.¹⁵Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sumber primernya yaitu perspektif Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic Parenting*.

Adapun perbedaannya yaitu penelitian Muslimah Murniarti meneliti pola pendidikan pada anak usia remaja awal. Sedangkan penelitian penulis meneliti konsep *Prophetic Parenting* pada anak usia dini.

¹⁵Muslimah Murniati, *Pendidikan Anak Remaja Awal (Telaah buku Islamic Parenting karya Syaikh Jamal Abdurrahman)* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

2. Dwi Rovitasari, (Skripsi, 2016). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Pengendalian Diri Anak.*

Penelitian ini meneliti tentang pola asuh, upaya, dan hambatan yang dialami orang tua ketika proses pengembangan pengendalian diri anak. Orang tua menggunakan pola asuh otoritatif untuk membentuk pengendalian diri anak-anak mereka.¹⁶ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah persamaan pembahasan mengenai parenting atau pola asuh orangtua. Adapun perbedaannya pada objek penelitian, penelitian ini mengkaji tentang pola asuh yang diterapkan orangtua ketika membentuk pengendalian diri sang anak. Sedangkan penelitian yang ditulis peneliti meneliti konsep *Prophetic Parenting* pada anak usia dini.

3. Silviana Masithoh, (Skripsi, 2017). *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Nabi SAW Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Suwaid.*

Penelitian yang dilakukan Silviana Masithoh menjelaskan implementasi pendidikan akhlak anak dalam buku Cara Nabi SAW Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, pelajaran untuk orangtua dalam mendidik anak pada kehidupan

¹⁶Dwi Rovitasari, “*Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Pengendalian Diri Anak (Studi Deskriptif Kualitatif pada Orangtua Berprofesi Guru Agama di Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen)*”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016, hal. xiv.

sehari-hari, contohnya sopan santun atau etika baik pada orangtua maupun guru, berbuat baik pada tetangga, selalu menyayangi, tata cara berhias dan berbusana, selalu berkata jujur, amanah (dapat dipercaya), dapat menjaga rahasia, dan suka berbagi dengan orang lain.¹⁷ Persamaannya dengan penelitian penulis adalah menjelaskan tentang cara Rasulullah Saw mendidik anak. Akan tetapi memiliki beberapa perbedaan diantaranya sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah perspektif Muhammad Ibnu Abdul Suwaid, sedangkan yang penulis jadikan sumber primer adalah perspektif dari Syaikh Jamal Abdurrahman. Selain itu juga pada objek penelitiannya, penelitian tersebut meneliti mengenai pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian penulis meneliti konsep *Prophetic Parenting* pada anak usia dini.

4. Adika Sri Wahyuni, (Skripsi, 2018). *Keteladanan Nabi SAW Ibrahim A.S Dalam Mendidik Anak*.

Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa Nabi SAW Ibrahim dalam mendidik anaknya memberikan teladan yang sangat baik. Contohnya, keteladanan Nabi SAW Ibrahim a.s dibidang aqidah adalah mengajarkan tauhid kepada anak sejak usia dini, menanamkan anak untuk cinta kepada Allah, mendidik anak untuk teguh dan rela berkorban demi aqidah. Kedua, keteladanan Nabi

¹⁷Silviana Masithoh, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid", Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

SAW Ibrahim a.s dibidang akhlak mendoakan anak disetiap waktu terutama saat waktu-waktu mustajab, mendidik anak dengan sabar dan lemah lembut, berdialog dengan anak dalam hal mencari solusi yang terbaik terutama saat ada suatu permasalahan, mengajarkan anak untuk sikap dermawan kepada orang lain.¹⁸ Skripsi tersebut memiliki kaitandengan skripsi yang penulis tulis yaitu sama-sama menjelaskan mengenai pola dalam mendidik anak, tetapi mempunyai perbedaan yaitu dalam penelitian Adika Sri Wahyuni secara khusus membahas cara mendidik anak meneladani Nabi SAW Ibrahim a.s, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis teliti yaitu cara mendidik anak meneladani Rasulullah SAW.

5. Amelia Vinayastri, (Jurnal, 2015). *Pengaruh Pola Asuh (parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini.*

Penelitian tersebut mengkajidampak pola asuh orangtua pada perkembangan otak anak usia dini. Pembahasannya mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan otak anak usia dini. Hasil dari penelitiannya adalah intervensi pada usia dini terhadap perkembangan otak lebih mempengaruhi dibandingkan intervensi pada masa dewasa karena perkembangan otak terjadi dengan cepat pada usia 0-6 tahun bahkan dimulai sebelum

¹⁸Adika Sri Wahyuni, "Keteladanan Nabi SAW Ibrahim A.S Dalam Mendidik Anak", Skripsi, Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2018.

kelahiran.¹⁹ Kesamaan penelitian Amelia Vinayastri dengan penelitian penulis adalah pada peran orangtua. Sementara perbedaannya adalah pada objek penelitian, pada penelitian tersebut meneliti pola asuh terhadap perkembangan otak anak pada usia dini.

Setelah melakukan review dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi pembahasan dengan penelitian "*Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*)", penelitian penulis merupakan penelitian lanjutan dari penelitian oleh peneliti di atas. Peneliti mengembangkann topik serupa dengan menggali hal yang berhubungan dengan *Prophetic Parenting* pada anak usia dini perspektif Jamal Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*.

B. Landasan Teori

1. Konsep *Prophetic Parenting*

a. Definisi Konsep

¹⁹Amelia Vinayastri, "*Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*," *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3 (2015): 34.

Konsep adalah sebuah ide, rancangan atau pengertian yang abstrak dari peristiwa yang konkrit, sederhanya yaitu segala sesuatu yang dipakai oleh akal dalam memahami hal-hal tertentu.²⁰

b. Definisi *Prophetic Parenting*

Prophetic artinya kenabian atau sifat yang terapat dalam diri seorang Nabi SAW. Yaitu sifat Nabi SAW yang memiliki karakteristik sebagai manusia ideal secara spiritual-individual, yang menjadi pelopor perubahan, dalam membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tiada henti melawan penindasan.²¹

Kuntowijoyo adalah sosok yang mengenalkan di Indonesia istilah profetik, melalui gagasannya tentang Ilmu Sosial Profetik yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik, bukan hanya sekedar menerangkan serta mengubah fenomena sosial. Kuntowijoyo menerangkan bahwa dalam ilmu sosial profetik terdapat 3 pilar utama yaitu : Humanisme (Amar Ma'ruf) berarti memanusiakan manusia. Liberasi (Nahi Munkar) yang berarti membebaskan manusia dari kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan. Transendensi (Tu'mimuna Billah) yang

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke-4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 725.

²¹Heri Bayu Dwi Prabowo, "Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan," *Metodelogi Penelitian* 5, no. 2 (2018): 129.

berarti membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental bagian dari fitrah kemanusiaan.²²

Pola asuh orangtua atau *parenting* yaitu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang orangtua anggap paling tepat dengan tujuan agar anak dapat mandiri, tumbuh kembangnya optimal dan sehat, percaya diri, mempunyai keingintahuan yang tinggi, bersahabat dan selalu berorientasi untuk sukses.²³

Parenting adalah cara yang terbaik yang bisa dilakukan orangtua untuk mendidik anaknya, merupakan bentuk dari tanggung jawab mereka terhadap anaknya.²⁴ Dalam hal pendidikan, adalah sebuah kewajiban bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak kekurangan ilmu serta lemah dalam menghadapi perkembangan zaman. Anak adalah amanah yang harus dibina, dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah sesuai harapan Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Muhammad Lutfi menerangkan bahwa pengertian dari pendidikan profetik yaitu seperangkat teori yang diharapkan bisa

²²Asngari, "PERANAN ORANG TUA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN METODE PENDIDIKAN PROFETIK ANAK DI KAMPUNG SANGKARAN BHAKTI KECAMATAN BLAMBANGAN UMPU KABUPATEN WAY KANAN," 2017.

²³Al Tridhonanto dan Beranda Agency, "Mengembangkan Pola Asuh Demokratis" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 5.

²⁴Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 350.

mengarahkan serta mengubah berdasarkan cita-cita etik profetik, bukan hanya untuk mengubah fenomena sosial atau mengubah sesuatu demi perubahan. Penjelasan mengenai etik profetik yaitu pendidikan yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW yang mencerminkan sifat wajib Nabi SAW, yaitu *sidiq, tabligh, amanah dan fathonah*.²⁵

Prophetic Parenting yaitu pendidikan anak ala Rasulullah SAW. Konsep *Prophetic Parenting* adalah mendidik anak dengan cara berkiblat kepada apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika mendidik keluarga serta sahabat beliau. Poin pentingnya adalah bahwa dalam *Prophetic Parenting* yang berlaku bukanlah hanya proses pengajaran, tetapi proses pendidikan. Dikarenakan dalam proses pendidikan, tidak sekedar mengajarkan ilmu saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai.²⁶

Prophetic Parenting dapat membimbing orang tua dalam mendidik anaknya, sejak sebelum mereka menjadi orang tua. Intinya adalah dengan *Prophetic Parenting* pemuda pemudi akan dipersiapkan sebaik mungkin sebelum nantinya mereka menikah lalu dikaruniai seorang anak. Sangatlah penting untuk mempersiapkan segala ilmu yang sesuai dengan ajaran agama sebelum menjadi orang tua, karena dengan itu, semua orang tua akan

²⁵Heri Bayu Dwi Prabowo, "Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan."

²⁶Hasan Langgulung, "Asas-Asas Pendidikan Islam" (Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000), hal. 20.

mampu memimpin keluarganya menuju kebaikan. Mempersiapkan ilmu ini berlaku bagi pemuda-pemuda yang nantinya menjadi seorang suami dan seorang pemuda yang nantinya akan menjadi seorang istri.²⁷

c. Tujuan *Prophetic Parenting*

Bila berbicara tentang pendidikan anak serta tujuannya, tentu tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan kehidupan yang Islami. Chabib Thoha mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup umat Islam, yaitu meningkatkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.²⁸

Pendidikan dari sudut pandang Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan melatih anak agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang mana berakhlak mulia itu meliputi budi pekerti, etika, dan moral. Disesuaikan dengan tujuan yang paling hakiki dalam pendidikan Islam yaitu memperkenalkan anak kepada Allah SWT serta kewajiban seorang manusia terhadap Allah.

Menjadikan anak manusia yang mampu berkembang secara sempurna adalah keinginan besar setiap orangtua. Dalam rangka

²⁷M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, "*Prophetic Parenting*" (Yogyakarta: Pro U Media, 2009), hal. 4-8.

²⁸Khairil Anwar, "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara*," 2017, hal. 24.

mencapai tujuan ini, orangtua yang memiliki kewajiban untuk menjadi pendidik yang pertama dan utama. Dalam keadaan bagaimanapun juga orangtua adalah seseorang yang pertama dan utama yang berkewajiban serta bertanggung jawab terhadap anaknya, karena telah Allah takdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkannya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama serta utama untuk seorang anak. Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk membekali anak dengan perkembangan yang optimal, yang meliputi seluruh aspek perkembangan kepribadian anak, yaitu akal, jasmani serta rohani. Tujuan lainnya adalah untuk membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Dalam rumah tangga yang bertindak sebagai seorang pendidik adalah ayah dan ibu, serta seluruh pihak yang merasa bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara. Tetapi tetap yang terpenting yaitu ibu dan ayah.²⁹

Asadulloh Al-Fruq dalam bukunya mendidik balita mengenal agama, menjelaskan beberapa tujuan dalam mendidik seorang anak yaitu:

1. Membentuk anak menjadi manusia yang sebenar-benar bertaqwa kepada Allah SWT

²⁹Eva Lailatul Zulfa, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK USIA DINI DI DESA PANGKALAN KECAMATAN CIAWIGEBANG KABUPATEN KUNINGAN," 2012.

2. Membentuk anak menjadi generasi yang kuat

3. Membentuk anak menjadi seseorang yang shalih dan shalihah yang selalu ingat orangtuanya, mendoakannya ketika mereka masih hidup atau setelah mereka sudah tiada.³⁰

d. Materi *Prophetic Parenting*

Menurut Ibn al-‘Araby isi dari materi pendidikan untuk anak yang telah berakal sebaiknya diajarkan materi tentang iman, menulis sertaberhitung, syair-syair arab asli, sedikit tentang saraf, ilmu tata bahaserta hafalan Qur’an.³¹ Pandangan Ibn al-Araby ini sesuai dengan semangat pada zamannya, yang mana tradisi intelektual yang berkembang, selain internalisasi keimanan, juga sastra dan semantik. Menengok kondisi saat ini tentunya telah mengalami perubahan situasi dan kondisi, namun yang menjadi persamaandengan pandangan Ibn al-Araby adalah subjeknya yaitu seorang anak. Yang sangatlah penting untuk diberikan adalah materi mengenai aspek teologis, kajian Al-Qur’an serta pengembangan bahasa, baik digunakan menjadi instrumen mengkaji Al-Qur’an maupun untuk komunikasi serta diplomasi.

Materi pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga dapat diselaraskan dengan landasan dasar, tujuan dan fungsi yang terdapat dalam ilmu pendidikan teoritis. Dalam hal ini penulis

³⁰Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mnegenal Agama* (Solo: Kiswah Media, 2015), hal. 27.

³¹Umar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 493.

akan memfokuskan pembahasan materi pendidikan yang telah disampaikan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya yaitu:

1) Tauhid

Tauhid adalah mengakui bahwasannya seluruh alam semesta dan isinya berada dalam kekuasaan Allah SWT. Hanyalah ada satu tuhan apabila ada tuhan yang lain selain Allah niscaya alam semesta ini akan hancur lebur, seperti yang telah tertera dalam surat QS. Al-Anbiya' (21):22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ - ٢٢

Artinya : “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.”

Materi yang berkenaan dengan aspek tauhid ini dapat dilihat dalam nasehat Luqman Al-Hakim pada QS. Luqman (31):13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ - ١٣

Artinya :

“Dan (ingtlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ‘wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar’.”

2) Akhlak

Ibnul Qayyim menjelaskan, “diantara aspek yang harus orangtua perhatikan dalam pendidikan seorang anak

adalah perkara akhlak. Dikarenakan anak akan bertumbuh sesuai dengan kebiasaan yang telah ditanamkan oleh orangtuanya di masa kecilnya. Contohnya seperti suka marah, galak, cepat naik darah, keras kepala, cepat tergoda oleh hawa nafsu, terburu-buru, dan ceroboh. Apabila telah dibentuk seperti ini, maka orang tua akan kesulitan untuk memperbaikinya ketika sang anak telah dewasa. Semua akhlak yang kurang baik itu akan menjadi sifat dan karakter yang akan tertanam dalam dirinya. Walaupun anak sudah berusaha untuk menjauhi, namun suatu saat sifat ini akan muncul lagi. Maka dari itu, penting sekali pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak saat kecil, agar saat dewasa ia dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia.³²

Pelajaran yang didapat dari "Luqman al-Hakim", ada beberapa bentuk akhlak yang menjadi kerangka dasar dalam pembentukan sikap, secara lahiriyah maupun batiniyah. Diantaranya yaitu akhlak kepada Allah, orangtua, sesama manusia serta akhlak terhadap lingkungan.³³

3) Ibadah

Materi mengenai ibadah dapat dicermati dari nasehat Luqman yang tercantum dalam QS. Luqman(31):17.

³²Nur'ibad, *Buku Pintar Parenting* (Sidoarjo: CV. Embrio Publisher, 2021), hal 82-83.

³³Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), hal. 53.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

Artinya :

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Menurut pendapat Zakiah Daradjat, apabila seorang anak tidak terbiasa melakukan ajaran agama terutama beribadah dan juga tidak dilatih atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah, seperti halnya shalat, puasa, berdo'a dan lain-lainnya. Maka, ketika dia tumbuh dewasa, dia akan cenderung apatis, anti-agama, atau sekurang-kurangnya dia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila anak mendapatkan latihan serta pembiasaan agama, saat dewasanya nanti dia akan semakin merasakan kebutuhan dirinya akan agama.³⁴

4) Mu'amalah

Pendidikan Mu'amalah yang ditanamkan oleh Luqman al-Hakim pada anaknya setidaknya memiliki satu tujuan esensial yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mu'amalah adalah untuk membentuk kehidupan manusia

³⁴Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 75.

yang baik, mengembangkan “kepribadian yang mengetahui hak serta kewajiban dalam bermasyarakat.”³⁵

Dari uraian sebelumnya jelas bahwa dalam lingkungan keluarga merupakan kegiatan pedagogik yang pertama dan utama. Materi pendidikan yang dipakai berorientasi kepada pendidikan spiritual serta akhlakul karimah.

e. Metode Mendidik Anak

1) Menjadi Suri Teladan yang Baik

Kepribadian seorang anak dapat dipengaruhi oleh suri teladan yang dapat memberikan dampak positif bagi mereka. Anak-anak akan memperhatikan serta meniru perilaku orang dewasa disekitarnya. Figur yang bakal menjadi faktor utama pada masa perkembangan serta pertumbuhan seorang anak tentunya adalah orangtuanya.³⁶ Oleh karena itu, sudah seharusnya orangtua itu memberikan suri teladan atau contoh perilaku yang baik bagi anak-anaknya.

2) Menentukan Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Mencari waktu yang pas untuk memberikan nasehat kepada anak-anak adalah salah satu cara yang dipakai oleh Nabi

³⁵Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007), hal. 3.

³⁶Abdul Hafizh Suwaid, “*Prophetic Parenting.*”, (Yogyakarta: Pro U Media, 2009), hal. 139-140.

Muhammad SAW. Ketika orangtua dapat mencari waktu yang tepat maka akan efektif untuk orangtua dalam mendidik anak-anaknya, karena ketika mereka menasihati anak-anak pada waktu yang tepat, mereka akan lebih mudah memahami. Rasulullah SAW selalu memperhatikan waktu serta tempat yang pas untuk mengarahkan anak, mengarahkan kepada perilaku yang baik, membangun pola pikirnya dan menumbuhkan akhlak pada diri anak. Rasulullah memberikan contoh ada tiga waktu yang menurut Beliau baik untuk memberikan nasihat kepada anak yaitu: saat makan, dalam perjalanan dan ketika anak sakit.³⁷

3) Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Sangatlah penting untuk bersikap adil serta dapat menyamakan pemberian untuk anak, dikarenakan hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap sikap berbakti dan taat. Seorang anak yang merasa bahwa orang tuanya lebih menyayangi saudaranya akan membuat anak tersebut sulit untuk diatur. Seperti yang kita ketahui, kisah Nabi Yusuf AS yang dengan tega diasingkan oleh saudara-saudara kandungnya, karena iri dengan cinta ayahnya kepada Nabi Yusuf. sampai mereka berniat untuk melakukan hal buruk kepada Nabi Yusuf AS.³⁸

4) Menunaikan Hak Anak

³⁷Ibid, hal. 141.

³⁸Ibid, hal. 145-147.

Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran bahwa orangtua itu harus memberikan atau menunaikan hak anak-anaknya. Memberikan hak-hak anak akan berdampak positif bagi dirinya. Sebagai orangtua, haruslah memberikan hak-hak anak secara utuh. Anak juga berhak menyampaikan pendapatnya, selaku orang tua atau orang dewasa sebaiknya mendengarkan serta mempertimbangkan pendapat anaknya.³⁹ Jika pendapat anak layak untuk direalisasikan maka realisasikanlah, jangan kecewakan anak. Namun, jika pendapat anak tidak sesuai dengan keadaan, maka gunakan kata-kata bijak untuk menasehati mereka agar tidak menyakiti hati mereka.

5) Membelikan Mainan

Mainan adalah hal yang sangatlah penting untuk anak-anak. Orangnya lah yang memberikan mainan untuk anaknya. Masa kanak-kanak memang tidak bisa dilepaskan dari mainan. Akan tetapi, sebagai orangtua perlu memilih mainan-mainan yang tepat untuk anak. Dapat disesuaikan pada masa tumbuh kembang sang anak dan mainan yang yang berdampak positif bagi perkembangan anak.⁴⁰

6) Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan”

³⁹Ibid, hal. 151-156.

⁴⁰Ibid, hal. 161-162.

Mendidik anak untuk berbakti kepada orangtuanyaserta taat kepada Allah SWT adalah hal yang sulit dan merupakan tanggung jawab orang tua yang harus dipenuhi. Orangtua seharusnya dapat memberikan lingkungan yang nyaman serta kondusif untuk mendorong anak “berinisiatif, melakukan hal-hal yang terpuji, berbakti pada orangtuanya dan taat pada Allah SWT.⁴¹

7) Tidak Suka Marah dan Mencela

Salah satu metode lain yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak adalah tidak suka marah-marah dan mencela anak. Rasulullah sangat melarang setiap orangtua mencela anak-anaknya. Syamsuddin al-Inbabi berpendapat: tidak boleh banyak mencela anak karena hal ini dapat menyebabkan anak memandang remeh segala celaan serta perbuatan tercela.⁴²

f. Evaluasi

Sejak manusia melakukan usaha mendidik anak-anaknya pastilah mereka telah pula melakukan usaha menilai hasil-hasil mereka dalam mendidik anak-anak mereka itu, kendatipun dalam bentuk dan cara yang sederhana. Memang tindakan itu wajar, karena sebenarnya penilaian (evaluasi) hasil pendidikan itu tidak dapat dipisah-pisahkan dari usaha pendidikan itu sendiri, evaluasi

⁴¹Ibid, hal. 162.

⁴²Ibid, hal. 163-164.

merupakan salah satu aspek yang hakiki dari usaha pendidikan itu sendiri.⁴³

Ifat Fatimah Zahro beranggapan bahwa hakikatnya evaluasi untuk anak usia dini dilakukan guna mengumpulkan informasi mengenai perkembangan serta belajar anak secara akurat, agar kedepannya dapat diberikan pelayanan yang tepat.⁴⁴ Menurut pendapat Wahyudin dan Agustin, evaluasi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya supaya tujuan dari pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.⁴⁵

Evaluasi diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan. Dari aspek proses, apakah prosesnya sesuai dengan konsep pendidikan yang meliputi apresiasi terhadap tujuan, muatan materi, perilaku dan kualitas pendidik, pandangan dan perlakuan terhadap peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran.⁴⁶

Tidaklah sama evaluasi pada anak jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan anak usia dini, evaluasi pada anak usia dini memerlukan cara yang berbeda. Iswantiningtyas dan Wulansari menjelaskan dalam bukunya bahwa evaluasi pada anak usia dini dilakukan dengan mengamati, mencatat sertamendokumentasikan

⁴³Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hal. 149.

⁴⁴Ifat Fatimah Zahro, "Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini" Vol. 1, No. 1 (2015).

⁴⁵Wahyudin U dan Agustin M, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011).

⁴⁶Undang-Undang nomor 20, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I" 2003.

kegiatan anak. Evaluasi ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar dapat diketahui secara akurat kemajuan belajar dan perkembangan anak.⁴⁷ Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara sistematis, dimulai dengan observasi setiap hari, pencatatan harian, mingguan dan bulanan.

Berikut beberapa tujuan evaluasi pada anak usia dini :

- 1) Untuk mengetahui aspek fisik berbagai aspek perkembangan anak secara individual, yang meliputi aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio emosional, dan sebagainya serta memberikan informasi perkembangan anak secara spesifik.
- 2) Untuk diagnosa adanya hambatan perkembangan maupun identifikasi penyebab masalah belajar pada anak.
- 3) Membantu guru menetapkan tujuan dan merencanakan program.
- 4) Untuk memberikan tempat dan program yang tepat untuk anak, dalam hal ini untuk mengetahui apakah anak membutuhkan pelayanan khusus.
- 5) Untuk membuat perencanaan program (*curriculum planning*). Dalam hal ini, evaluasi digunakan untuk menentukan kemajuan anak dalam mencapai tujuan program. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk memodifikasi kurikulum, menentukan metodologi, dan memberikan umpan balik (*feed back*).
- 6) Untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah perkembangan pada anak.⁴⁸

Dalam mengevaluasi anak usia dini, pendidik dapat melakukan beberapa hal, diantaranya:

- 1) Melakukan pengamatan langsung atau observasi.
- 2) Mencatat kegiatan yang anak lakukan dan tahapan mainnya.

⁴⁷Veny Iswantinigtyas dan Widi Wulansari, "Pentingnya Penilaian Anak Usia Dini," *Proceeding of The ICECRS* Vol. 1, No. 3 (2018), hal. 199.

⁴⁸Lara Fridani, Sri Wulan, dan Sri Indah Pujiastuti, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), hal. 14.

- 3) Mencatat ungkapan-ungkapan pertanyaan atau tanya jawab, pernyataan anak.
- 4) Membaca hasil karya yang dibuat anak dan mendokumentasikan ke dalam portofolio anak.⁴⁹

Macam-macam evaluasi pembelajaran anak usia dini:

- 1) Pemberian Tugas

Merupakan teknik penilaian dengan memberikan tugas yang kemudian dikerjakan oleh anak dalam jangka waktu tertentu, baik dikerjakan mandiri ataupun didampingi.

- 2) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak.

- 3) Anekdote *record*

Catatan anekdot atau *anecdotal record* adalah teknik penilaian dengan mencatat sikap serta perilaku khusus anak, baik positif maupun negatif, yang terjadi secara tiba-tiba atau kebetulan.⁵⁰

- 4) Unjuk kerja

Teknik penilaian ini dilakukan berdasarkan tugas anak ketika melakukan aktivitas yang bisa diamati oleh pendidik.

- 5) Percakapan

⁴⁹Mukhtar Latif dan Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013).

⁵⁰Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 92-93.

Percakapan adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai pengetahuan dan penalaran anak dalam memahami sesuatu. Percakapan bertujuan untuk mengumpulkan data melalui komunikasi dengan sumber informasi dari percakapan atau tanya jawab. Terdapat dua macam penilaian percakapan, yaitu “terstruktur dan tidak terstruktur.

a) Percakapan terstruktur

Merupakan percakapan yang sengaja dilakukan oleh pendidik dalam waktu khusus dan dengan sebuah pedoman meskipun sederhana. Dalam penilaian ini, pendidik dengan sengaja menilai pemahaman anak pada kemampuan yang ditentukan, seperti berdoa, menyanyi, meniru ucapan pendidik, menyebutkan nama benda yang memiliki sifat tertentu, mengungkapkan perasaan, dan menceritakan kembali percobaan yang dilakukan.

b) Percakapan tidak terstruktur

Penilaian terhadap percakapan anak dengan pendidik yang sebelumnya tidak dipersiapkan dahulu, dapat dilakukan saat jam istirahat ataupun saat mengerjakan tugas.

6) Portofolio

Penilaian ini adalah penilaian berkelanjutan dengan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis pada hasil kerja anak selama kurun waktu tertentu. Dalam tipe penilaian ini, pendidik

membuat file untuk setiap anak yang berisi kumpulan sistematis dari hasil belajar mereka saat mengikuti pembelajaran.

2. Anak Usia Dini

a. Defenisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa keemasan (golden age) yang mempunyai arti penting dan berharga karena dalam masa ini anak mempunyai kebebasan untuk berekspresi yang tidak terikat suatu aturan apapun yang dapat menghalangi serta membatasinya, maka masa ini adalah sebuah pondasi untuk masa depan anak. Masa usia dini yaitu umur 0-6 tahun yang merupakan masa keemasan atau biasa disebut dengan golden age, dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.⁵¹

b. Perkembangan Anak Usia Dini

a. 0-2 tahun

Ketika anak berada pada usia ini mereka belum bisa dididik secara langsung, sehingga orangtua lah yang memberikan pendidikan secara sepihak. Orangtua memiliki peran untuk membimbing anak-anaknya, memantau serta mengembangkan potensi fitrah yang ada

⁵¹Trianto, "Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI" (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 14.

pada diri mereka. Sepertihalnya dengan memberikan nama yang baik, menjamin kehalalan makanan dan minuman yang diberikan. Semua perlakuan besar maupun kecil yang dilakukan oleh orangtua sangat berperan besar pada pembentukan sikap serta kepribadian anak pada jenjang selanjutnya.⁵²

b. 3-6 tahun

Masa ini bisa disebut dengan masa estetis. Pada periode ini, anak sudah mulai dapat dididik secara langsung, yaitu dengan pembiasaan kepada hal-hal baik. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui belajar sambil bermain. Dengan sendirinya anak-anak akan terdorong untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan yang berbau pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya yang tentunya didominasi oleh kesenangan dengan kegiatan yang tidak terlalu membebani dirinya.⁵³

Dalam periode ini, perkembangan yang akan dialami oleh anak diantaranya yaitu: perkembangan fisik serta motorik, pada masa ini anak sedang belajar untuk menggunakan sekaligus menguji tubuh melalui gerak, keterampilan serta aktivitasnya; Perkembangan sosial dan emosional, anak sepenuhnya terlibat dalam aktivitas perpindahan dan kesenangan melakukan banyak hal; perkembangan kognitif, anak akan mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

⁵²Jalaluddin, "Teologi Pendidikan" (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hal. 131.

⁵³Ibid, hal. 131-132.

tentang semua hal yang dilihatnya; yang terakhir adalah perkembangan bahasa, pada periode ini kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang dengan pesatnya.⁵⁴

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Secara umum, dalam masa ini setiap anak mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Unik, setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda tidak ada yang sama.
- b. Egosentris, seorang anak akan lebih cenderung melihat dan menilai suatu hal berdasarkan sudut pandang mereka serta kepentingannya sendiri.
- c. Spontan, seorang anak pada masa ini selalu aktif dan energik.
- d. Anak mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi serta selalu antusias kepada banyak hal yang mereka temui
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang
- f. Kaya akan fantasi dan hal-hal yang imajinatif
- g. Mudah frustrasi serta kurang mempertimbangkan dalam bertindak.
- h. Daya perhatiannya pendek
- i. Bergairah untuk belajar banyak hal dari pengalaman mereka.
- j. Semakin menunjukkan minat terhadap teman.⁵⁵

⁵⁴George S. Morrison, “Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini” (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 221–23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam mengkaji *Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*) penulis menggunakan jenis penelitian adalah penelitian *library research* atau kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka biasanya objek penelitiannya digali dari berbagai macam informai kepustakaan (jurnal ilmiah, buku, dokumen, koran, ensiklopedia dan majalah) yang terkait dengan tema yang akan diteliti, baik berupa data primer maupun data sekunder.⁵⁶

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan pada penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran orangtua dalam mendidik pada masa keemasan anak. Pendekatan ini merupakan penelitian ilmiah yang tidak didapat dari proses perhitungan statistik.⁵⁷ Pendekatan kualitatif berupaya menguak sesuatu dengan mendalam yang dikaji secara rinci serta memakai sudut pandang yang utuh, komprehensif serta holistik, dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵⁸ Sedangkan sifat dari penelitian ini merupakan deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang

⁵⁵Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, "Perkembangan Peserta Didik" (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 48–50.

⁵⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 52.

⁵⁷Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hal. 32-33.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 34.

menerangkan, menganalisa serta menafsirkan data-data yang terpaut dengan penelitian.

B. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.⁵⁹ Sumber data berdasarkan proses pengumpulannya dapat dibedakan menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah buku atau data berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian, dapat berupa buku, jurnal atau sumber-sumber referensi lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

1. Data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Jamal Abdurrahman dengan judul asli *Athfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin* yang kemudian diterjemahkan dengan judul *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*. Diterbitkan oleh Aqwam, Solo.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti pakai dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber referensi yang lain dengan cara mencari dan menganalisa buku-buku, jurnal-jurnal dan informasi lain yang berhubungan

⁵⁹Arikunto dan Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: UI Press, 2006), hal. 129.

dengan judul penelitian ini. Berikut penulis paparkan beberapa referensi buku yang penulis pakai.

- a. Buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid “Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak”.
- b. Buku karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan “Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah”
- c. Buku karya A.R. Shohibul Ulum “The Prophetic Parenting”
- d. Buku karya Dr. Amani Ar-Ramadi “Menanamkan Iman Kepada Anak”

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode dokumentasi untuk menggali dan mengumpulkan data. Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai variabel-variabel yang berupa buku, catatan, majalah, surat kabar, transkrip, notulen rapat, prasasti, agenda, legger dan yang lainnya.⁶⁰

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini penulis akan melakukan analisis baik terhadap sumber data primer maupun sumber data sekunder, kemudian dikumpulkan menjadi dokumen. Penulis akan menelusuri dokumen-dokumen ini melalui proses mencatat, memilah, dan menelaah isi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

⁶⁰Ibid, hal. 231.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengelompokkan dan penyederhanaan data oleh peneliti agar dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menganalisa data yaitu dengan membagi data tersebut dan mengkategorikannya. Ciri-ciri untuk membuat kategori tersebut yaitu :

1. Harus adanyakesesuaian antara kategori yang dibuat dengan masalah serta tujuan penelitiannya
2. Kategori harus lengkap
3. Kategori harus bebas serta terpisah
4. Setiap kategori harus berasal dari suatu kaidah klasifikasi
5. Setiap kategori harus dalam satu level.⁶¹

Dalam penelitian ini metode analisis data yang penulis gunakan yaitu *content analysis* atau biasa disebut dengan analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dalam menemukan karakteristik pesan. Metode analisis ini dilakukan secara objektif juga sistematis.⁶² Berbagai bentuk komunikasi, seperti pada buku, surat kabar, peraturan perundang-undangan, film, puisi, cerita rakyat dan yang lainnya dapat dianalisa menggunakan metode ini.⁶³

⁶¹F.N Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research, 2nd ed, Holt, Rinehart and Winston, Inc* (New York, 1973).

⁶²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* ((Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 94.

⁶³Hadi, Amirul, dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan Untuk UIN, STAIN, PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998),hal. 175.

Dalam proses analisis isi terdapat sembilan tahapan diantaranya yaitu :

1. Penentuan materi
2. Analisis situasi tempat asal teks
3. Pengarakteran materi secara formal
4. Penentuan arah analisis
5. Keharusan menjawab diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan teori-teori yang ada
6. Penyeleksian teknik-teknik analitis (ringkasan, eksplikasi, penataan)
7. Pendefisian unit-unit analisis
8. Analisis materi (ringkasan, eksplikasi, penataan)
9. Interpretasi ⁶⁴

Beberapa keuntungan dan kelemahan pada metode analisis isi⁶⁵, yaitu :

Keuntungan analisis isi :

1. Dapat melihat wajah secara langsung baik melalui/via komunikasi teks ataupun manuskrip. Ini adalah aspek sentral dalam interaksi sosial.
2. Dapat menyediakan nilai historis/pemahaman kultural sepanjang waktu untuk melalui analisis teks.
3. Metode tidak langsung untuk menganalisis interaksi.

⁶⁴Philipp Mayring, "Qualitative Inhaltsanalyse - Analseverfahren erhobener Daten," *Handbuch qualitative Forschung : Grundlagen, Konzepte, Methoden und Anwendungen* (S., 1991, 209–13.

⁶⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hal. 173-174.

4. Menyediakan pemahaman ke arah model berpikir manusia yang kompleks dan juga penggunaan bahasa.
5. Menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif atau *mixing method*.

Sedangkan kelemahan analisis isi yaitu:

1. Kecenderungan untuk menyederhanakan hanya dengan menghitung jumlah kata-kata.
2. Dapat menggunakan waktu yang banyak dalam menghitung dan mencari relasional konsep dalam suatu teks.
3. Apabila analisis relasional dipakai untuk level dengan interpretasi yang lebih tinggi maka akan terjadi kesalahan.
4. Terjadi reduksi dalam teks yang kompleks.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Riwayat Hidup Jamal Abdurrahman

Syaikh Jamal Abdurrahman lahir pada tahun 1969 M di Minya El-Qamh, Provinsi Syaqqiyah, Mesir. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang taat bergama. Sedari beliau kecil, beliau sudah sangat tertarik dengan ilmu syar'i dan akhirnya beliau dapat memperoleh gelar sarjana di bidang Sastra Arab, di Universitas Zaqaqi, Mesir. Awalnya beliau banyak mempelajari ilmu syar'i di bawah bimbingan Syaikh dari sebuah organisasi anshar As-sunnah Al-Muhammadiyah, di Mesir. Selanjutnya beliau melanjutkan safari ilmiahnya menuju ke kerajaan Arab Saudi dan disana aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah. Di daerah selatan Mekkah ia diangkat menjadi imam dan khatib selama 10 tahun. Selama dekade itu, beliau banyak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menuntut ilmu pada ulama-ulama senior setempat. Lalu Syaikh Jamal Abdurrahman "kembali ke Mesir untuk menyelesaikan perjalanan dakwahnya hingga ke seluruh pelosok negeri Sungai Nil.⁶⁶

Ulama-ulama senior yang pernah menjadi guru dari Syaikh Jamal Abdurrahman yaitu:

⁶⁶Dwi Lis Setia Ningrum, "Pola Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Terhadap Terjemahan Kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahum An Nabi SAWyyul Amiin Shalallahu 'Alaihi Wassalam)," *Skripsi Program Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri, Kudus*, 2016, hal. 37.

- a. Syekh Muhammad Asy-Syawadifi Nuruddin (Ketua Ansharus Sunnah, Mesir)
- b. Syekh Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir)
- c. Syekh Abdul Aziz bin Baz (Ketua Dewan Ulama Senior, Arab Saudi)
- d. Syekh Muhammad Al-Utsaimin (Arab Saudi)
- e. Syekh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi (Arab Saudi).⁶⁷

Syaikh Jamal Abdurrahman mempunyai kegiatan dan karir saat itu antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadi anggota Komisi Ilmiah di majalah At-Tauhid
- b. Menjadi direktur (ketua bidang) urusan Al-Qur'an di kantor pusat organisasi Anshar as-sunnah Du'at (Lembaga Penyiapan Dai) di kantor pusat Ansharus Sunnah.⁶⁸

2. Karya-Karya Jamal Abdurrahman

Inilah beberapa hasil karya Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:

- a. Ulumul Qur'an - Al-Iqaazh li Tadzkiir Al-Huffaazh bi Al-Aayuat Al Mutasyaabiha AlAlfaazh
- b. Aqiqah - Al-Bid'ah wa Atsaaruha As-Sai' 'alaa Al-Fardawa Al-Mujtama'

⁶⁷*Ibid.*, hal. 38.

⁶⁸*Ibid.*, hal. 37

c. Akhlak - Wa Laa Taqrab Al-Fawaahisy

d. Tarbiyah - Athfaal Al-Muslimin : Kaifa Rabbaahum An-Nabiyyul Al-amiin Li al- 'Aaqilat Faqath Li al-'Uqalaa' Faqath 'Uzhamaa' Al-Athfaal.⁶⁹

Kitab terakhir tersebut yang penulis pakai dalam penelitian ini yang telah diterjemahkan oleh Agus Suwandi.

B. Tujuan

Tujuan *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut Jamal Abdurrahman yang dapat peneliti ambil kesimpulan yaitu bertujuan untuk melahirkan seorang anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, anak yang shalih dan shalihah, berakhlak mulia, taat kepada perintah Allah, bertanggung jawab dan juga pemberani.⁷⁰

Seperti yang penulis telah uraikan di latar belakang, generasi yang unggul seperti inilah yang dapat membangun peradaban yang maju yang kuat menghadapi badai kehidupan disetiap zamannya, karena hanya iman yang bisa menjadi pondasinya.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 38.

⁷⁰Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, cet ke 18 (Solo: Aqwam, 2017).

C. Materi

Menurut pemikiran Syaikh Jamal Abdurahman dalam buku *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Aminatau Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, materi yang sangat penting diberikan pada anak usia dini diantaranya yaitu :

1. Mengajarkan Keimanan atau Tauhid

Dalam buku “Akidah Islam” karya Sayid Sabiq bahwasannya Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya terdiri syariat Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Perbuatan itu adalah syariat serta cabang-cabangnya yang dianggap sebuah buah yang berasal dari keimanan dan akidah itu.⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang kita lakukan merupakan buah dari keimanan yang kita miliki. Oleh karena itu dalam pendidikan anak usia dini, sudah seharusnya menanamkan akidah Islamiyah pada anak, sehingga ketika mereka tumbuh menjadi orang dewasa telah terbentuk dalam dirinya sosok yang beriman dan berakhlak.

Syaikh Jamal Abdurrahman memaparkan bahwa dalam hal pendidikan tauhid ini setiap orangtua memiliki beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan, diantaranya yaitu :

a. Mengadzani anak saat lahir

⁷¹Sayid Sabiq, *Akidah Islamiyah: Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hal. 15.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Zauziyyah, adapun salah satu maksud disyaratkan adzan adalah agar kalimat pertama yang berdentung dalam pendengarn seorang manusia adalah kalimat-kalimat yang mencakup kebesaran dan keagungan Allah, juga dua kalimat syahadat yang merupakan syarat pertama ketika seseorang masuk Islam.⁷²

Abu Rafi' berkata, "Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Al-Hasan bin Ali saat baru dilahirkan oleh fatimah."⁷³

b. Mengajarkan kalimat tauhid

Anak kecil yang belum pernah belajar berbicara ketika mendengar kalimat-kalimat adzan, dia akan meniru. Bahkan, dia akan selalu memperhatikan ketika orang-orang dalam kelalaian. Sehingga secara tidak sadar diasudah berusaha untuk mengucapkan kalimat tauhid serta kesaksiannya tentang kerasulan Nabi SAW yang telah membawa tauhid tersebut. Karena itu, seorang guru hendaknya membiasakan anak yang masih belum bicara tersebut agar mengucapkan kalimat tauhid *lailaha illallah*.

⁷²Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa (Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud) terjemah Harianto* ((Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), hal. 79.

⁷³Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, cet ke 18 (Solo: Aqwan, 2017), hal. 34.

Dari Ibnu Abbas bahwasannya Nabi SAW bersabda: “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *lailaha illallah* dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan *laillaha illalla*.”⁷⁴

Jadi dalam pendidikan keimanan, ketika anak masih diumur belia kalimat yang didengarnya haruslah kalimat-kalimat yang baik, seperti mengajarnya kalimat tauhid dan ketika ia baru lahir di dunia ayahnya harus mengadzani di telinga kanannya.

2. Mengajarkan Akhlak Mulia

Ibnu Qayyim berkata: “Di antara aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan seorang anak adalah persoalan akhlak. Karena anak akan bertumbuh sesuai dengan kebiasaan yang telah ditanamkan pendidik di masa kecil. Apabila sudah demikian, orangtua akan kesulitan menghilangkannya ketika sang anak telah beranjak dewasa. Semua akhlak buruk itu akan menjadi sifat dan karakter yang akan tertanam dalam dirinya. Meskipun anak telah berusaha keras untuk menjauhinya, sifat ini suatu akan muncul lagi. Oleh karena itu, orang tua dapat menemukan banyak orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan waktu kecil yang salah.”

⁷⁴*Ibid.*, hal. 81-82.

Dalam buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, Syaikh Jamal Abdurrahman menerangkan bahwa untuk menjadikan anak berkhlak mulia, ada beberapa hal yang harus dihindarkan dari anak, diantaranya yaitu:

- a. Menjauhkan anak dari meminta-minta
- b. Anak harus dihindarkan dari banyak makan dan tidur dan dihindarkan dari orang yang melakukan hal tersebut.
- c. Anak mesti dihindarkan semaksimal mungkin dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan
- d. Anak harus dibiasakan agar tidak suka meludah ataupun mengeluarkan ingus di dalam majelisnya, menguap dihadapan orang lain, bertumpang kaki, membelakangi orang lain, menyandarkan kepala ke lengan dan bertopang dagu, karena hal itu mencerminkan orang pemalas.
- e. Membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua darinya
- f. Menghindarkan anak dari teman-teman yang buruk akhlaknya.⁷⁵
- g. Menanamkan kejujuran kepada anak sehingga anak terjauh dari perbuatan dusta dan berkhianat.

Dari Abdullah bin Amir, “Ibuku memanggilku dan pada saat itu Rasulullah sedang berada di rumah kami. Ibuku berkata,

⁷⁵*Ibid.*, hal. 117-119.

‘Kemarilah aku akan memberimu sesuatu.’ Nabi SAW pun bersabda, ‘Ingatlah, jika engkau tidak memberinya sesuatu, hal itu akan dicatatkan sebagai kedustaan bagimu’.” (HR. Ahmad dan Abu Daud). Dengan cara melihat, mengamati, kemudian menirukan, itulah cara anak-anak belajar dari orang dewasa disekitarnya. Oleh karena itu hindari memperlihatkan kebohongan kepada anak atau berbohong kepada anak.⁷⁶

h. Jangan mengajari anak kemungkaran

Salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada anak pada masa kecilnya adalah dengan memberikan kebebasan dari beban taklif. Selain itu, Allah sang maha memaafkan juga mengampuni semua dosa yang anak-anak perbuat, hingga mereka baligh, karena ketika mereka sudah baligh segala bentuk perbuatannya akan dicatat oleh malaikat yang kemudian akan mereka pertanggungjawabkan kelak.⁷⁷ Meskipun anak-anak belum mencapai usia baligh, bukan berarti orangtua dapat mengajarkan kemungkaran kepada mereka, justru pada masa usia dini ini orangtua wajib mengajarkan perbuatan-perbuatan baik dan perkataan yang baik baik.⁷⁸

⁷⁶Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, hal. 95.

⁷⁷Abdurrahman, hal. 98.

⁷⁸Abdurrahman, hal. 98.

Setiap orangtua yang memiliki anak laki laki hendaknya menjaganya dari memakai atau menggunakan kain sutera khususnya ayahnya yang perlu menjaganya. Dikarenakan hal ini bisa menjadi penyebab rusaknya akhlak anak, anak akan seolah-olah berperilaku feminis layaknya perempuan, menghindarkan anak dari golongan seperti kaum Luth. Nabi SAW pernah bersabda, “Sutra dan emas haram bagi kaum laki-laki dari umatku, dan halal bagi kaum perempuan mereka (HR. Tirmidzi)”⁷⁹.

i. Mengajarkan Etika Makan

Dalam sebuah kisah diceritakan, ketika Umar bin Abu Salamah pernah berada di pangkuan Nabi SAW saat itu beliau masih kecil. Kemudian beliau mengacak-acak makanan di nampan dengan tangannya. Rasulullah pun berkata, “Hai bocah, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada didekatmu.” (HR. Bukhari).

Dari hadist dan kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa hendaknya membaca doa sebelum makan, makan menggunakan tangan kanan, makan makanan yang paling dekat dan larangan untuk bermain-mainkan makanan.⁸⁰

j. Mengajari Sopan Santun dan Keberanian

⁷⁹Abdurrahman, hal. 100.

⁸⁰Abdurrahman, hal. 129.

Nabi SAW mengajarkan sebuah keberanian yang beretika ketika suatu saat ada seorang anak yang berada di dalam majelis Nabi SAW, dia duduk disebelah kanan beliau sedangkan orang-orang dewasa duduk disebelah kiri, Nabi SAW bermaksud meminta izin kepada anak itu untuk memberikan minum terlebih dahulu kepada orang-orang dewasa, namun anak itu menolak karena dia yang berada disebelah kanan beliau. Nabi SAW pun tidak memarahi dan tidak pula menegurnya, selama hal itu tidak melanggar hak-hak orang lain bukanlah sebuah masalah.

Keberanian beretika selain itu adalah mengajarkan anak untuk berani dan percaya diri ketika sedang dalam sebuah majelis ilmu untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Keberanian beretika yang lain yaitu anak tidak dibiarkan untuk berbuat sesuatu secara sembunyi sembunyi. Dari Al Ghazali “Anak hendaknya dicegah dari mengerjakan apa pun dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebab, ketika anak menyembunyikannya berarti dia meyakini perbuatan tersebut buruk dan tidak pantas dilakukan”.⁸¹

Dari pemaparan diatas, didapat bahwa mengajarkan akhlak yang mulia pada anak itu adalah hal yang sangat penting. Materi akhlak merupakan materi yang wajib diberikan oleh orangtua kepada anak-

⁸¹Abdurrahman, hal. 145.

anaknyanya. Merupakan aset berharga bagi orangtua apabila berhasil membentuk akhlak yang baik pada anak. Agama dan bangsa akan kuat apabila penduduknya berakhlak mulia dan sebaliknya akan hancur begitu aja dikarenakan oleh akhlak yang buruk.

3. Mengajari Ibadah

1) Mengajak Shalat berjamaah

Rasulullah pernah mengajak Umamah binti Zainab mengikuti shalat berjamaah, dikisahkan Abu Qatadah Al-Anshari “Ketika Rasulullah sujud, beliau meletakkan Umamah dan jika bangun, beliau menggendongnya kembali.”⁸²

Kemampuan merekam lingkungannya perlu dimanfaatkan serta diarahkan, salah satunya dengan mengajak sholat berjamaah. Hal ini merupakan sebuah bentuk pendidikan dengan tujuan untuk mengenalkan cara beribadah kepada Allah SWT.

2) Mengajari Adzan dan Shalat

Abu Mahdzurah berkisah yang diterangkan dalam hadist riwayat Ahmad, “Aku beserta sepuluh orang remaja berangkat bersama Nabi SAW dan rombongan. Pada saat itu, Nabi SAW adalah orang yang paling kami benci. Kami kemudian menyerukan adzan dan kami yang sepuluh orang remaja ikut pula menyerukan adzan dengan maksud mengolok-olok mereka. Nabi SAW bersabda, ‘Bawa kemari sepuluh orang remaja itu!’ Beliau

⁸² Ibid, hal.46.

memerintahkan, ‘Adzanlah kalian!’ Merekapun meyerukan suara adzan, seang aku adalah salah seorang diantara mereka.”

Sabda Rasulullah SAW seraya Beliau mengusap ubun-ubun Abu Mahdzurah: “Alangkah baiknya suara anak remaja yang baru kudengar suaranya ini. Sekarang pergilah kamu dan jadilah juru adzan buat penduduk Mekah.” Setelah itu Rasulullah mengajarnya adzan serta bersabda, “Tentu engkau sudah hafal bukan?”. Abu Mahdzurah tidak pernah mencukur rambutnya setelah diusap usap oleh Nabi SAW.

Perihal shalat Rasulullah SAW telah bersabda dalam riwayat Tirmidzi “Ajarilah anak kalian shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun.” Oleh karena itu sebuah kewajiban bagi orangtua untuk mengenalkan shalat pada anak sejak usia dini dan kemudian mengajarkan anaknya shalat di umur 7 tahun, serta diperbolehkan memukul apabila anak meninggalkan shalat saat mereka umur 10 tahun.

Mengajarkan anak usia dini adzan bisa dengan cara mengulang ulang kalimat adzan sepotong demi sepotong atau dengan mengajak anak untuk mendengarkan adzan dan menghentikan sementara aktivitas yang dilakukan. Mengenai sholat bisa dibiasakan dulu untuk ikut sholat, kemudia

diajarkan gerakannya pelan pelan dan setelah itu satu persatu diajarkan bacaannya. Karena sifat agama yang dimiliki anak usia dini adalah cenderung virtual dan ritualis, oleh sebab itu apabila orangtua dapat memanfaatkan sifat ini dengan baik dapat memberikan dampak yang positif untuk perkembangannya.

4. Mengajarkan Keilmuan

Syaikh Jamal Abdurrahman menerangkan ada beberapa macam cabang keilmuan yang dapat diajarkan pada anak diantaranya yaitu:

a. Mengajarkan syair dan sejarah pada anak

Ibnu Abbas berkata dalam hadist yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi yang kemudian dikutip oleh Syaikh Jamal Abdurrahman, “Rasulullah Saw bersabda, sesungguhnya diantara syair itu terdapat hikmah. Apabila ada sesuatu dari makna Al-Qur’an yang rumit bagi kalian maka carilah maknanya dalam syair, karena sesungguhnya syair itu memakai bahasa Arab.”

Dari Ibnu Abbas, “Apabila seseorang dari kalian belajar sesuatu dari Al-Qur’an, kemudian tidak mengetahui tafsirnya maka hendaklah ia mencarinya dalam syair, karena sesungguhnya syair itu adalah diwan (catatan

sejarah) orang-orang Arab.” Riwayat ini adalah yang shahih, tetapi predikatnya mauquf.⁸³

Ilmu sejarah merupakan cabang ilmu yang agung, yang di dalamnya terkandung fakta-fakta sejarah dalam Islam serta penghayatannya, dan banyak keteladanan-keteladanan yang diceritakan dalam sebuah kisah atau sirah. Hal ini akan memberikan pengaruh yang baik dalam jiwa anak, sejarah merupakan sebuah dasar ilmu yang akan membangun kebijaksanaan anak.⁸⁴

Dari pemaparan diatas, bahwasannya mengajari syair dan sejarah menjadikan anak itu mengetahui wawasan yang luas mengenai makna Al-Qur’an, bisa dengan mengenalkan anak dengan membacakan syair syair sehingga anak sudah terbiasa sejak usia dini. Sejarah dapat diajarkan dengan berkisah sebelum anak tidur ataupun saat bermain dengan anak, menceritakan dengan ekspresi yang antusias sehingga dapat menarik perhatian anak.

b. Mengajarkan bahasa asing pada anak

Dalam shahih At-Tirmidzi dikatakan, Zaid bin Tsabit berkata “Rasulullah Saw memerintahkan kepada ku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menerjemahkan

⁸³*Ibid.*, hal. 239.

⁸⁴*Ibid.*, hal. 241.

surat orang-orang yahudi.” Zaid berkata dengan penuh semangat, “Demi Allah sungguh akan ku buktikan kepada orang-orang yahudi bahwa aku mampu menguasai bahasa mereka.”

Zaid melanjutkan: “Setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya dengan tekun dan setelah tau menguasainya maka aku menjadi juru tulis Nabi SAW. Apabila beliau mengirim surat kepada mereka, akulah yang membacakan dan menerjemahkannya untuk beliau.”⁸⁵

Dalam kurun waktu hanya setengah bulan Zaid bin Tsabit dapat menguasai bahasa asing yaitu bahasa tabrani untuk menerjemahkan surat dari Yahudi yang diberikan kepada Rasulullah. Begitu pentingnya mempelajari bahasa asing kepada si anak, agar anak tersebut tumbuh dengan wawasan yang luas dan bahasa yang luas, agar kelak dia tidak mudah dibohongi oleh orang asing, karena kita juga perlu mempelajari bahasa orang asing untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dari negara mana saja. Selain itu juga dengan menguasai berbagai bahasa asing diharapkan anak dapat menyebarkan ajaran agama Islam diberbagai belahan dunia.

⁸⁵*Ibid.*, hal. 269

c. Mengajarkan baca tulis Al-Qur'an

Agar muudah dalam memahami berbagai cabang ilmu syariat, Rasulullah SAW sangat memperhatikan anak-anak para sahabat untuk pandai dalam baca tulis bahasa Arab yang merupakan bahasa Qur'an dan hadits.

karena kedudukannya yang tinggi, dan manfaat serta pengaruhnya yang sangat besar, dahulu orang-orang Arab sangat menghargai kepandaian menulis serta menganggapnya sebagai sebuah hal yang sangat bermanfaat.⁸⁶

D. Metode

1. Keteladanan

Menurut Jamal Abdurrahman sangatlah penting untuk menanamkan kecintaan anak pada Nabi SAW, menanamkan rasa cinta pada kepribadian beliau yang sangat mulia, serta mengenalkan mereka kepada puncak keteladannya. Seperti inilah yang dilakukan oleh para sahabat Nabi terhadap anak-anaknya, hingga mereka tumbuh dalam keadaan mencintai Nabi SAW sehingga mereka berlomba untuk melayaninya seperti yang pernah dilakukan oleh Anas, Ibnu Abbas dan sebagainya.

⁸⁶*Ibid.*, hal. 270

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, Anas berkata, “Rasulullah adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Pada suatu hari beliau menyuruhku untuk suatu keperluan. Sebenarnya, di dalam benakku aku berkata, ‘Demi Allah, aku merasa enggan.’ Akan tetapi, hati kecilku menyuruhku untuk berangkat guna memenuhi perintah Nabi SAW.”⁸⁷

2. Bimbingan dan Nasihat

a. Menasehati dan mengajari saat berjalan bersama

Dahulu Rasulullah SAW pernah menemani Anas dan putra pertamanya Ja’far, serta putra pamannya yaitu Al Fadlh. Berikut ini peneliti paparkan kisah yang diceritakan oleh Abdullah bin Abbas, putra pamannya, yang Beliau ajak jalan bersama diatas kendaraannya.

Nabi SAW bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa, “Nak, aku akan memberimu beberapa pelajaran: peliharalah Allah, niscaya Dia akan balas memeliharamu, peliharalah Allah niscaya kamu akan menjumpai-Nya di hadapanmu, jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, ketahuilah, sesungguhnya andaikata semua umat bersatu padu untuk memberi manfaat kepadamu, niscaya mereka tiak akan dapat memberikannya kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah untukmu, dan seandainya mereka bersatu padu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat membahayakanmu, kecuali sesuatu yang telah

⁸⁷*Ibid.*, hal. 229

ditakdirkan oleh Allah bagimu, pena telah diangkat dan lembaran catatan telah mengering.”⁸⁸

b. Membantu dan mangajari anak bila tidak mampu mengerjakan sesuatu

Abu Sa’ad Al-Khudri berkata, “Rasulullah Saw berjumpa dengan seorang anak muda yang sedang menguliti kambing, beliau bersabda kepadanya, ‘Minggirlah, aku akan memperlihatkan cara yang benar kepadamu.’ Rasulullah pun memasukkan tangannya di anatar kulit dan daging seraya memanjangkannya hingga tangannya masuk sampai kebagian ketiaknya, lalu bersabda, ‘Hai anak muda, seperti inilah yang harus kamu lakukan bila menguliti kambing.’ Sesudah itu beliau berlalu kemudian shalat dengan banyak orang tanpa berwudhu lagi serta tidak menyentuh air.”⁸⁹

Rasulullah selalu ringan tangan dan tidak pernah sombong untuk langsung membantu anak mudah yang kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pernahsuatu ketika beliau dalam perjalanan untuk mengimami shalat orang banyak serta mengenakan pakaian yang terbaik, Beliau tetap menghentikan perjalanannya untuk membantu anak muda yang ditemuinya.⁹⁰

⁸⁸*Ibid.*, hal. 104

⁸⁹ Shahih Ibnu Hibban: III/1163, Al-Baihaqi, dan Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abi Dawud (3239)

⁹⁰Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, cet ke 18 (Solo: Aqwam, 2017), hal. 174.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam metode ini intinya adalah orangtua perlu selalu mengarahkan setiap permasalahan yang ditimpa anak diarahkan kepada Allah, semua hal perlu diarahkan kepada Allah dulu. Serta ingatkan anak untuk menjaga Allah karena apabila menjaga Allah maka niscaya Allah juga akan menjaga kita selain itu ingatkan pula untuk selalu mematuhi perintahNya dan menjauhi larangannyaNya karena kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah itu. Yang terakhir adalah ajarkan anak untuk ringan tangan dalam membantu sesama.

3. Pembiasaan diri

Dalam metode pembiasaan, ada beberapa pembiasaan diri Menurut Jamal Abdurrahman, diantaranya adalah:

- a. Membiasakan Anak untuk Menundukkan Pandangan serta Memelihara Aurat.

Ibnu Khuzaimah menyebutkan bahwasannya Nabi SAW bersabda kepadanya, “Keponakanku, pada hari ini, siapa yang menundukkan pandangan matanya dan memelihara kemaluan dan lisannya, dosa-dosanya akan diampun.”⁹¹

- b. Jangan Memanjakan Anak serta Menuruti Semua Kemaunya

⁹¹*Ibid.*, hal. 155

Segala sesuatu yang dialami orangtua berasal dari sikap yang terlalu sayang dan lembut pada anak. Islam memang memerintahkan setiap orangtua menyayangi dan lembut kepada anaknya. Akan tetapi, Islam juga melarang bersikap berlebihan dan keterlaluhan dalam menyayangi. Untuk itu, tiada jalan lain, orang tua terkadang harus bersikap tegas dan berwibawa agar jiwa anak tidak berkepanjangan dalam kenakalan dan penyimpangannya.⁹²

c. Membiasakan Anak Berpenampilan Sederhana

Ulama berkata: “Seorang ayah seharusnya tidak membiasakan anaknya hidup mewah dan tidak membiasakan sang anak suka berdandan dan berpenampilan mewah serta bersenang-senang, maka akan sia-sialah usianya untuk mendapatkannya hingga binasalah ia selamanya.”

Dari Abu Usman: “Kami pernah bersama Uthbah bin Farqad. Maka Umar menulis surat kepadanya yang berisi berbagai hal yang ia ceritakan dari Nabi SAW. Salah satu yang ia tulis adalah bahwa Rasulullah Saw bersabda, ‘Tidak ada yang memakai sutra di dunia kecuali orang yang nanti di akhirat tidak

⁹²*Ibid.*, hal. 104

mendapatkannya kecuali hanya sekian' Beliau bersabda sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah."⁹³

d. Mengarahkan Anak Untuk Meraih Keuntungan Sejak Pagi Buta atau Subuh

salah satu yang dapat menyebabkan rezekinya bertambah adalah bangun saat pagi buta serta tidak tidur lagi di pagi hari. Ibnu Abbas suatu ketika melihat anaknya tidur di pagi hari, kemudian dia berkata pada anaknya, "Bangun, apakah kamu tidur saat rezeki sedang dibagi-bagikan?"⁹⁴

4. Memanfaatkan waktu luang

Nabi SAW menyeru kepada anak-anak untuk memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki untuk kegiatan yang berguna. Contohnya adalah untuk belajar memanah. Salamah bin Al-Akwa' bercerita, "Suatu hari, Rasulullah berjumpa dengan sekelompok orang dari Bani Aslan kepada mereka, 'Memanahlah kalian hai keturunan Ismail, karena sesungguhnya bapak moyang kalian dahulu (Ibrahim) adalah seorang pemanah'."

Perihal mengisi waktu luang untuk beribadah, Nabi SAW telah memberikan bimbingan pada Ibnu Umar yaitu melakukan Qiyamul Lail atau shalat malam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

⁹³*Ibid.*, hal. 203

⁹⁴*Ibid.*, hal. 220

Selain mengajarkan hal itu, Nabi SAW memberitahu kepada mereka supaya melakukan berbagai macam kegiatan-kegiatan permainan yang diperbolehkan. Manfaat permainan ini yaitu untuk menyegarkan kembali semangat agar tidak terlalu jenuh sembari sekaligus mengambil manfaat.

Penekanan yang dibeikan oleh Syaikh Jamal dalam hal ini yaitu apabila memiliki waktu luang hendaklah dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan atau permainan yang sifatnya mubah, semua itu diniatkan untuk mengistirahatkan jiwa agar tidak bosan karena selalu aktif dalam amal ketaatan. Selain itu juga untuk memulihkan semangat dan kekuatan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Dengan niat tersebut, manusia akan mendapatkan pahala dalam kegiatan yang bersifat mubah. Bahkan, berbagai aktivitas baik yang telah menjadi budaya suatu wilayah akan berbalik menjadi ibadah.⁹⁵

5. Penanaman Motivasi

Dalam buku karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Umu Ihsan, yang berjudul “Mencetak Generasi Rabbani”, dijelaskan bahwa penanaman motivasi yaitu sebuah dukungan dan dorongan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti halnya menggali potensi serta bakatnya. Metode ini dapat meningkatkan kreativitas anak yang

⁹⁵*Ibid.*, hal. 222

akan selalu menjaganya dalam koridor kebaikan serta kegiatan yang bermanfaat.⁹⁶

Metode penanaman motivasi yang dijelaskan oleh Syaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya diantaranya seperti berikut ini:

a. Memelihara aspek keahlian, kecenderungan dan bakat

Kewajiban yang harus dilakukan orangtua dalam mendidik anak yang menjadi prioritas utama adalah mendidik anak akan hakikat Allah, rukun-rukun Islam, Ibadah kepada Allah dan berbakti kepada orangtuanya.

Apabila prioritas pertama tersebut telah dilaksanakan maka orangtua selanjutnya memperhatikan potensi dan bangkit anak. Misalkan anak menyukai ilmu-ilmu Islam dan antusias untuk menghafal serta mendalaminya, maka orangtua dapat memfasilitasi kecenderungannya ini dengan cara menyiapkan guru terbaik untuk membantu anaknya mendalami ilmu agama dan orangtua dapat memfasilitasi dengan membelikan buku-buku untuk menunjang belajarnya.

Namun apabila anak menyukai hal lain, seperti teknik dan disiplin ilmu lainnya yang tentunya diperbolehkan serta tidak hina, maka orangtua sebaiknya mengarahkan anaknya pada bidang yang

⁹⁶Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah* (Jakarta: PT Pustaka Imam Syafi'i, 2017).

diminati dan membantu kelancaran belajarnya agar kelak ia dapat meraih keahlian dibidangnya.⁹⁷

b. Dukung anak pada bidang keahlian yang sesuai bakatnya

Ibnu Qayyim telah mengatakan bahwa, “diantara aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua ialah memperhatikan kondisi sang anak dan bidang yang sesuai dengan bakatnya sampai benar-benar diketahui bahwa sang anak memang berbakat dalam bidang itu. Apabila telah diketahui, janganlah memaksanya untuk menekuni bidang lain selama bidang tersebut diperolehkan oleh syariat. Karena, jika dipaksa untuk menekuni bidang yang tidak sesuai dengan bakatnya, besar kemungkinan pendidikannya tidak akan berhasil dan bakatnya pun jadi terabaikan”.⁹⁸

6. Pemberian hukuman

1) Aturan memukul yang diajarkan Nabi SAW

Abu Umamah menceritakan bahwa pernah suatu ketika Nabi SAW menerima dua anak. Kemudian beliau memberikan salah satu dari mereka kepada Ali. Beliau berpesan kepada Ali: “Jangan pukul dia karena aku melarang memukul orang yang shalat dan aku melihatnya mengerjakan shalat sejak kami terima.”

⁹⁷Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, cet ke 18 (Solo: Aqwam, 2017), hal. 223.

⁹⁸*Ibid.*, hal. 224.

Dalam pendidikan Islam hukuman diberikan dengan maksud hanyalah untuk memberikan bimbingan guna memperbaiki kesalahan yang dilakukan agar tidak terulang lagi, bukan untuk pelampiasan amarah atau pembalasan. Sebelum memberikan hukuman kepada anak hendaknya orangtua memperhatikan dulu bagaimana kondisi anak saat itu, bagaimana wataknya, sehingga bisa dilakukan dengan takaran yang pas. Orangtua harus menjelaskan kesalahan yang dilakukan anak dan dukung anak untuk memperbaiki diri. Orangtua harus memaafkan kesalahan yang dibuat anak apabila anak mengakui kesalahannya dan memperbaiki diri..⁹⁹

2) Bahaya Pemukulan

Orangtua perlu memperhatikan jangan sampai hukuman dalam bentuk apapun yang diberikan pada anak menyinggung kehormatannya serta tidak mengandung penghinaan. Contohnya, memukul dan memarahi anak di depan khalayak umum, terlebih di depan teman temannya dan dengan suara yang lantang yang dapat didengar oleh siapa pun.

Perihal ini sangat perlu diperhatikan oleh orangtua karena anak juga memiliki kehormatan yang perlu dijaga dan dipelihara. Jangan sampai merendahkan anak di depan banyak orang, karena

⁹⁹*Ibid.*, hal. 156

anak akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak percaya diri dan psikisnya pun terkena..¹⁰⁰

Banyak orangtua atau pendidik yang lupa terhadap tujuan sebenarnya adanya hukuman sehingga mereka salah menerapkan. Mereka mengira dengan tulus bahwa penerapan pendidikan dengan cara kekerasan terhadap anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mendatangkan hasil terbaik yang mereka dambakan. Asumsi ini muncul lantaran kurangnya wawasan dan kesadaran para pendidik terhadap realita yang menyedihkan dari penerapan pendidikan seperti itu. Padahal, kekerasan itu mendatangkan banyak bencana yang menjadi sumber munculnya beberapa problematika sosial yang memilukan kehidupan masyarakat manusia. Kekerasan dalam pendidikan itu akan membuat anak didik menjadi sosok yang berjiwa beku, lemah kehendak, bertubuh kurus, lebih emosinya, lemah tekadnya, dan minim aktivitas dan vitalitasnya.¹⁰¹

Mengancam anak dengan sebuah hukuman tanpa dilaksanakan ataupun tidak mungkin terlaksana, tujuannya hanya untuk menakut-nakuti saja, hal ini sangatlah tidak tepat. Karena secara tidak langsung membiasakan anak untuk bersikap keliru yang efeknya malah akan semakin besar dan berbahaya. Dalam hal

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 156-157

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 157

ini solusi yang paling tepat adalah mengikuti petunjuk dari Nabi SAW, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nur (24): 54.

...وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا (٥٤)

Artinya: "...Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk..."

Dari Aisyah, "Rasulullah Saw tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap istri maupun pelayannya, kecuali apabila berjihad di jalan Allah."

Rasulullah SAW bersabda, bahwasannya :

"Seorang yang kuat bukanlah orang yang dapat membanting orang lain. Tetapi, orang yang kuat ialah yang mampu mengendalikan dirinya saat sedang marah."¹⁰²

Akhlak mulia ini hanya dapat diperoleh bagi orang-orang yang sangat tinggi sifat kesabaran dan ketabahannya dalam memendam amarah atau emosinya kepada istrinya, anak-anaknya dan pelayannya.

Patokan-patokan dalam hukuman pukulan diantaranya:

1) Sebelum anak menginjak umur sepuluh tahun, belum boleh diberikan pukulan. Perihal ini berkaitan dengan meninggalkan shalat, dikarenakan shalat merupakan rukun Islam yang paling tinggi setelah syahadat.

¹⁰²Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, cet ke 18 (Solo: Aqwam, 2017), hal. 158.

2) Meminimalkan melakukan hukuman pukulan seminimal mungkin. Pukulan adalah layaknya garam pada masakan. Jika takarannya pas menjadikan makanan semakin lezat, apabila kebanyakan malah merusak makanan. Begitu juga dengan pukulan, apabila kebanyakan justru akan menurunkan efektivitasnya, membuat anak terbiasa dengan itu yang dapat membuatnya bertambah bodoh, bahkan dapat mengganggu psikis anaknya. Sabda Rasulullah SAW, “Hukuman cambuk lebih dari sepuluh kali dera tidak boleh dilakukan, kecuali dalam salah satu hukuman had dari hukum-hukum had Allah.”

3) Menurut ulama tafsir ketika memakai cambuk tidak boleh sampai menembus daging hanya boleh bagian kulitnya saja.

4) Tidak diperbolehkan menggunakan cambuk yang ada pintalannya. Riwayat dari Zaid bin Aslam dikisahkan bahwa dahulu Rasulullah pernah menemui seseorang yang mengaku telah berbuat zina. Kemudian Rasulullah meminta diambilkan cambuk, diberikanlah cambuk yang sudah terurai ujungnya. Rasulullah bersabda “Di atas ini”. Diberikanlah cambuk yang lain yang masih terdapat pintalannya. Lalu beliau bersabda “Dibawah ini”. Akhirnya, yang digunakan adalah cambuk yang telah dipakai dan sudah lunak ujungnya, lalu laki-laki tersebut diperintahkan untuk dicambuk dengan cambuk itu atas perintah Rasulullah.

5) Memukul tidak boleh mengangkat tinggi tangannya

Maksud dari larangan ini adalah agar tidak terlalu keras dan kuat pukulannya sehingga tidak terlalu menyakiti, karena ada larangan yang keras dari Nabi mengenai hal ini.

6) Jangan pukul bagian sensitif dan jangan emosi

Menghukum anak dalam keadaan emosi tidaklah bermanfaat hanya akan menimbulkan kebencian dalam diri anak, pukulan yang diberikan saat itu hanya untuk melampiaskan kemarahan bukan untuk mendidik dan dalam keadaan marah seperti ini biasanya tidak melakukan hukum-hukum Allah terkait pukulan. Nabi Muhammad pernah bersabda untuk tidak memukul seseorang pada bagian sensitifnya yaitu wajah dan kemaluan.

7) Memukul anak dengan cara halus dan lembut.

Tealah dijelaskan dalam banyak hadist bahwa Rasulullah SAW tidak pernah memukul anaknya, istrinya dan pembantunya dengan tangan Beliau. Akan tetapi, apabila Beliau menghukum cukup dengan menjewer telinga dan hukuman ini semata-mata untuk kebaikan masa depan anak itu.

E. Evaluasi

Dalam proses evaluasi anak usia dini, kegiatan ini dapat dilakukan ketika proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, tidak harus dibuat agenda khusus untuk melakukan evaluasi saja. Baik ketika proses mengajar ataupun ketika anak dalam keadaan bermain, pendidik dapat melakukan kegiatan mengajar dan mengevaluasi. Sebab, kedua aktivitas

tersebut bisa berjalan secara beriringan. Dengan kata lain, setelah proses pembelajaran serta permainan selesai pendidik dapat melaksanakan evaluasi setiap harinya secara langsung maupun tidak langsung.

Beberapa macam evaluasi pada anak berusia dini diantaranya yaitu :

1. Pemberian Tugas
2. Observasi
3. Anekdote record
4. Unjuk kerja
5. Percakapan
6. Portofolio

Seperti yang telah dijelaskan pada teori yang terdapat pada bab 2 bahwa evaluasi pada anak usia dini perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar dapat diketahui secara akurat kemajuan belajar dan perkembangan anak. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara sistematis, dimulai dengan observasi setiap hari, pencatatan harian, mingguan dan bulanan. Berikut contoh evaluasi yang dapat dilaksanakan secara sistematis yang disesuaikan dengan beberapa materi-materi yang telah disampaikan dalam buku Syekh Jamal Abdurrahman untuk anak usia dini.

a. Penilaian Harian

Pengumpulan data dalam penilaian harian menggunakan format penilaian harian yang terdapat di RPPH, catatan anekdot serta hasil karya anak. Pendidik dapat mengisi instrumen format harian serta

catatan anekdot saat mengamati anak ketika melakukan kegiatan rutin sehari-hari atau saat bermain. Hasil karya anak adalah dokumen yang didapatkan oleh pendidik setelah anak beraktivitas. Pendidik hendaknya mencantumkan tanggal pembuatan serta gagasan anak dalam membuat karya tersebut berdasarkan cerita yang telah diungkapkan oleh anak. Penilaian harian dapat dilakukan dengan langkah berikut ini, materi disesuaikan dengan target yang ingin dicapai setiap pekan atau per bulannya :

- 1) Pengumpulan data serta informasi yang berhubungan langsung dengan aktivitas anak dalam sehari-hari.
- 2) Dapat menggunakan *checklist* (V) skala pencapaian perkembangan yang sudah ditetapkan pada RPPH. Dalam skala pencapaian perkembangan berisi indikator-indikator perkembangan yang menjadi tolak ukur tercapainya tujuan serta kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 3) Untuk mencatat perilaku dari anak dapat menggunakan catatan anekdot yang dapat diisi ketika anak beraktivitas baik saat bermain atau saat kegiatan rutin.
- 4) Menggunakan data yang bersumber dari hasil karya anak.

Tabel 4.1 Contoh format *checklist* (V) skala capaian perkembangan anak

Hari/Tanggal :

Pekan ke :

No	Indikator Penilaian	Nio (Nama Anak)
1.	Anak dapat melafalkan kalimat tauhid	BSB
2.	Anak hafal huruf hijaiyah	BSH
3.	Anak terbiasa mengucapkan salam	BSH
4.	Anak dapat melakukan gerakan sholat	MB

Keterangan :

- 1) Indikator disesuaikan dengan format pada RPPH.
- 2) Ketercapaian perkembangan anak diukur dengan disesuaikan indikatornya.
- 3) Dalam pengisian pencapaian perkembangan dapat diisi dengan kategori 1 (BB), 2 (MB), 3 (BSH), dan 4 (BSB).
 - a) (BB) artinya Belum Berkembang: apabila anak masih harus dibimbing dan dicontohkan.
 - b) (MB) artinya Mulai Berkembang: apabila anak masih harus selalu diingatkan ataupun dibantu dalam melakukannya.
 - c) (BSH) artinya Berkembang Sesuai Harapan: ketika anak sudah tidak perlu diingatkan dan dicontohkan lagi, sudah dapat mandiri dalam melakukannya dan juga konsisten.
 - d) (BSB) artinya Berkembang Sangat Baik: ketika anak sudah bisa mandiri dalam mengerjakannya dan anak mampu membantu teman-temannya yang belum bisa.

b. Penilaian Mingguan

Evaluasi mingguan yaitumencakup hasil dari rekapitulasi olah data yang didapatkan dari penilaian harian, catatan anekdot, dan hasil karya anak dalam satu pekan. Setelah data diolah kemudian diisikan ke format penilaian. Tindak lanjut dari penilaian harian adalah penilaian mingguan. Penilaian mingguan dapat dilakukan seperti berikut ini :

1) Mengumpulkan Semua Data

Baik dari format checklist (v) serta data dalam portofolio yang terdiri dari catatan anekdot juga hasil karya anak.

2) Mengumpulkan Data Penilaian

a) Ketika pada satu indikator memiliki capaian yang berbeda, maka yang menjadi capaian akhir adalah capaian perkembangan yang paling tertinggi. Contohnya: kemampuan nio dalam menghafal huruf hijaiyah, MB, MB, MB, BSH, maka Nio kemampuannya mengarah kepada BSH.

b) Untuk menentukan capaian kemampuan seorang anak, caranya yaitu dengan melakukan analisa lanjutan pada analisa indikator-indikator yang terdapat dalam portofolio. Yang hasilnya akan menunjukkan posisi kemampuan anak berada pada level BB, MB, BSH, ataupun BSB.

c) Pendidik dapat mengacu pada rubrik penilaian untuk lebih memudahkan dalam menentukan capaian kemampuan anak-anak.

3) Kompilasi Hasil Penilaian Data

Rekapitulasi hasil data dalam satu pekan, selanjutnya di analisa, sehingga didapatkan hasil perkembangan anak seperti berikut ini:



Tabel 4.2 Contoh format penilaian mingguan

Hari/Tanggal :

Pekan ke :

KD	Indikator Penilaian	HASIL PENILAIAN												Kesimpulan Akhir
		Observasi				Anekdot				Hasil Karya				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat mengucapkan kalimat tauhid			V				V			V			BSH
2.	Anak hafal huruf hijaiyah	V					V					V		BSH
3.	Anak terbiasa mengucapkan salam			V				V						BSH
4.	Anak dapat melakukan gerakan sholat				V				V					BSB

c. Penilaian Bulanan

Penilaian bulanan adalah hasil dari olah data rekapitulasi penilaian mingguan selama 1 bulan. Penilaian bulanan digunakan untuk mengevaluasi capaian yang ingin dicapai dalam setiap bulannya.

Setelah rekapitulasi semua data dan informasi selanjutnya yaitu menganalisis serta menginterpretasi data tersebut. Analisis berupa hasil evaluasi yang menggambarkan proses pembelajaran (layanan stimulus) yang sudah dilaksanakan, sedangkan interpretasi adalah penafsiran deskripsi hasil analisis. Nantinya yang menjadi dasar untuk memperbaiki pembelajaran adalah hasil dari analisis dan interpretasi.

Langkah berikutnya adalah menindaklanjuti hasil analisis dan interpretasi untuk menjadi dasar dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

F. Pengelompokan Komponen Kurikulum Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Pendidikan Profetik Kuntowijoyo

Dari materi-materi yang terdapat di buku Syaikh Jamal yang telah penulis uraikan di atas, kemudian penulis mengelompokkannya berdasarkan teori dari Kuntowijoyo. Materi-materi yang masuk dalam kategori humanisme, liberasi dan transedensi.

HUMANISME	LIBERASI	TRANSEDENSI
Menjauhkan anak dari meminta-minta dan lebih banyak berbagi	Mengajarkan Syair dan Sejarah	Mengadzani anak saat lahir
Biasakan anak untuk tidak meludah, mengeluarkan ingus, menyandarkan kepala ke lengan di depan orang lain	Mengajarkan bahasa asing	Mengajarkan kalimat tauhid
Membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua darinya	Mengajarkan baca tulis Al Quran	Mengajari adzan dan shalat
Menanamkan kejujuran kepada anak	Memelihara aspek keahlian, kecenderungan dan bakat	Mengajak Anak Sholat berjamaah
Mengajarkan etika makan	Dukung anak pada bidang keahlian yang sesuai bakatnya	
Mengajari sopan santun dan keberanian		
Mengajarkan etika makan		

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai “*Prophetic Parenting* Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*)” maka dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari tujuan *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut Jamal Abdurrahman, bertujuan untuk melahirkan seorang anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, anak yang shalih dan shalihah, berakhlak mulia, taat kepada perintah Allah, bertanggung jawab dan juga pemberani.
2. Dilihat dari materi *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut Jamal Abdurrahman, di antaranya pendidikan keimanan, akhlak mulia, ibadah, dan keilmuan.
3. Dilihat dari metode *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut Jamal Abdurrahman, di antaranya adalah dengan menjadi teladan untuk anak, memberikan nasehat serta bimbingan, membiasakan diri anak pada hal kebaikan, mengajarkan anak untuk menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, pemberian hukuman dan penanaman motivasi .

4. Evaluasi anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar dapat diketahui secara akurat kemajuan belajar dan perkembangan anak. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara sistematis, dimulai dengan observasi setiap hari, pencatatan harian, mingguan dan bulanan. Indikator-indikator penilaian mengacu pada target materi yang ingin diajarkan kepada anak setiap bulannya. Diantaranya materinya yaitu pendidikan keimanan, akhlak mulia, ibadah, dan keilmuan yang telah dijelaskan secara rinci oleh Syekh Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*.

B. Saran

Melihat kesimpulan hasil penelitian dan bahasan, sehingga beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua (Pendidik)

Hendaknya orangtua memperhatikan serta menerapkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan para Nabi sebelumnya. Karena pendidikan yang diajarkan dapat terus diterapkan dalam setiap zamannya, seperti materi dan metode yang telah diuraikan oleh syaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai studi pemikiran *Prophetic Parenting* pada anak usia dini masih perlu digali lebih dalam lagi, karena hingga saat ini

masih banyak masalah-masalah pendidikan yang muncul contohnya adalah semakin merosotnya akhlak seorang anak. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut lagi mengenai *Prophetic Parenting* pada anak usia dini dari pemikir Islam lainnya.

3. Bagi Penulis Buku

Hendaknya konsep prophetic parenting yang dipaparkan dibuat lebih sistematis dan terperinci. Sehingga lebih memudahkan pembaca untuk memahami konsep prophetic parenting yang ditawarkan oleh Syaikh Jamal Abdurrahman.



DAFTAR PUSTAKA

- 20, Undang-Undang nomor. “Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I 1., Pasal,” 2003.
- Abdul Hafizh Suwaid, M. Nur. “*Prophetic Parenting*,” 4–8. Yogyakarta: Pro U Media, 2009.
- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*. Cetak ke 18. Solo: Aqwam, 2017.
- Adelina Hasyim, Hermi Yanzi, Liana Rizki Putri, “*Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja*”, FKIP UNILA, Vol 4, No 4, 2016
- Al-Atsari, Abu Ihsan, dan Ummu Ihsan. *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah*. Jakarta: PT Pustaka Imam Syafi’i, 2017.
- Al-Faruq, Asadulloh. *Mendidik Balita Menegenal Agama*. Solo: Kiswah Media, 2015.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa (Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud) terjemah Harianto*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2016.
- Al-Syaibany, Umar Muhammad al-Toumy. *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amri, M. Saeful, dan Tali Tulab. “Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat).” *Ulul Albab* 1 No. 2 (2018).
- Anwar, Khairil. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara,” 2017.
- Arikunto, dan Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Asngari. “PERANAN ORANG TUA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN METODE PENDIDIKAN PROFETIK ANAK DI KAMPUNG SANGKARAN BHAKTI KECAMATAN BLAMBANGAN UMPU KABUPATEN WAY KANAN,” 2017.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Barsihannor. *Belajar dari Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Depdiknas, Puskur Balitbang. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum*

- Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.
- Fridani, Lara, Sri Wulan, dan Sri Indah Pujiastuti. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Hadi, Amirul, dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan Untuk UIN, STAIN, PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Hairina, Yulia. "Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak." *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 79. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1115>.
- Heri Bayu Dwi Prabowo. "Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan." *Metodelogi Peniltian* 5, no. 2 (2018): 129.
- Iswantiningtyas, Veny, dan Widi Wulansari. "Pentingnya Penilaian Anak Usia Dini." *Proceeding of The ICECRS* 1, no. 3 (2018).
- Jalaluddin. "Teologi Pendidikan," 131. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Kastolani, Hafidz dan. *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009.
- Kerlinger, F.N. *Foundations of Behavioral Research, 2nd ed*, Holt, Rinehart and Winston, Inc. New York, 1973.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
- Langgulung, Hasan. "Asas-Asas Pendidikan Islam," 20. Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000.
- Latif, Mukhtar, dan Dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mansur. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam," 350. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Masithoh, Silviana. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid." IAIN Salatiga, 2017.
- Mayring, Philipp. "Qualitative Inhaltsanalyse - Analseverfahren erhobener Daten." *Handbuch qualitative Forschung : Grundlagen, Konzepte, Methoden und Anwendungen* (S., 1991).
- Murniati, Muslimah. *Pendidikan Anak Remaja Awal (Telaah buku Islamic*

- Parenting karya Syaikh Jamal Abdurrahman*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Nur'ibad. *Buku Pintar Parenting*. Sidoarjo: CV. Embrio Publisher, 2021.
- PENDIDIKAN KARAKTER Yuslia Styawati, Paradigma. "Prophetic Parenting Sebagai." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 87–110.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rovitasari, Dwi. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Pengendalian Diri Anak (Studi Deskriptif Kualitatif pada Orangtua Berprofesi Guru Agama di Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen)." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
- S. Morrison, George. "Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini," 221–23. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. "Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 19–38.
- Sabiq, Sayid. *Akidah Islamiyah: Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- Setia Ningrum, Dwi Lis. "Pola Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Terhadap Terjemahan Kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahum An Nabi SAWyyul Amiin Shalallahu 'Alaihi Wassalam)." *Skripsi Program Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Kudus*, 2016.
- Sri Wahyuni, Adika. "Keteladanan Nabi SAW Ibrahim A.S Dalam Mendidik Anak." IAIN Bukittinggi, 2018.
- Sudarno, Shobron. *Studi Islam 3*. Surakarta: Lembaga pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Trianto. "Desain Pengembangan Pebelajarn TEMATIK Bagi Anak Usia Dini

- TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI,” 14. Jakarta: Kencana, 2011.
- Tridhonanto, Al, dan Beranda Agency. “Mengembangkan Pola Asuh Demokratis,” 5. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- U, Wahyudin, dan Agustin M. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” Vol. 49, 2003.
- “Undang Undang No. 1 Tentang Hak dan Kewajiban Anak Terhadap Orangtua,” 1974.
- Vinayastri, Amelia. “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3 (2015): 34.
- Yasin, Muhammad. “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas Millenium III).” *Madania*, 1999.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Yusuf, Syamsu, dan Nani M. Sugandhi. “Perkembangan Peserta Didik,” 48–50. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Zahro, Ifat Fatimah. “Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” 1, no. 1 (2015).
- Zakiah, Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Zulfa, Eva Lailatul. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK USIA DINI DI DESA PANGKALAN KECAMATAN CIAWIGEBANG KABUPATEN KUNINGAN,” 2012.

